

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UPTD SATUAN PELAYANAN SOSIAL
GRIYA LANSIA KABUPATEN GARUT

Oleh:
Wifda Azka Aida
NRP. 2204023



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI SATUAN
PELAYANAN GRIYA LANJUT USIA KABUPATEN GARUT

Oleh:
Wifda Azka Aida
NRP. 2204023

Telah disetujui pada tanggal: 07 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Yana Sundayani, M.Pd


Nandang Susila, AKS, MP.

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman karenanya Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium yang berlokasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, Kota Garut, Jawa Barat.

Adapun tujuan penulisan serta penyusunan laporan ini adalah untuk memenuhi tugas akhir Praktikum Laboratorium (Magang). Selain itu praktikan berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dengan adanya berbagi pengetahuan, pengalaman praktikan selama praktikum, evaluasi kinerja, pengaplikasian teori dalam praktek pekerjaan sosial, serta menyampaikan hasil dan rekomendasi selama praktikum.

Laporan Praktikum I ini disusun berdasarkan hasil kegiatan praktikum I yang telah di laksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Praktikan menyadari bahwa Praktikum (Magang) Laboratorium dan laporan individu ini tidak akan berjalan lancar dan selesai tepat waktu tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, atas terselesaikannya Laporan Praktikum I ini praktikan ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu proses kegiatan praktikum hingga proses penulisan laporan, yaitu :

1. Suharma, S.Sos., M.P. Ph., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Kepala Prodi Pekerjaan Sosial.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Dr. Yana Sundayani, M.Pd., dan Nandang Susila, AKS, MP., selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pendamping praktikan yang memberikan arahan penulisan laporan serta bimbingan.

5. Pihak UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang telah memberikan kesempatan melaksanakan magang.
6. Rekan-rekan kelompok 9 praktikum yang telah bekerja sama dengan baik.

Akhir kata, praktikan berharap bahwa laporan praktikum ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman praktis di bidang terkait. Semoga laporan ini dapat menjadi pijakan untuk pemahaman yang lebih baik dan penerapan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Bandung, 25 Juni 2025

Wifda Azka Aida

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1 Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	8
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	10
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	12
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	13
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	16
3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	16
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	22
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	22
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	25
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi Praktikum.....	25
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	28
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	28
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	32
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	35

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	38
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	38
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	46
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	49
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	58
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)	60
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	60
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	61
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	62
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	64
6.1 Simpulan (Temuan-temuan Penting Selama Praktikum)	64
6.2 Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Struktur Organisasi Satpel Griya Lansia Garut.....	21
Gambar 3 2 Diagram Grafik Jumlah Penghuni Asrama	24
Gambar 3 3 <i>Saleeby Strength</i> Mak U.....	42
Gambar 3 4 Genogram Emak U.....	43
Gambar 3 5 <i>History Map</i> Klien U.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.....	17
Tabel 3.2 Jumlah Penerima Manfaat	23
Tabel 3.3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan <i>Engagement</i> Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	30
Tabel 3.4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan <i>Engagement</i> Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	34
Tabel 3.5 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan <i>Engagement</i> Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	37
Tabel 3.6 BPSS Klien U	40
Tabel 3.7 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan Asesmen Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	45
Tabel 3.8 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Asesmen Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	49
Tabel 3.9 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan Asesmen Secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	57

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Shadowing <i>Engagement</i> Aras Mikro	29
Foto 4. 2 Tandem <i>Engagement</i> Aras Mikro	29
Foto 4. 3 Mandiri <i>Engagement</i> Aras Mikro	30
Foto 4. 4 Shadowing <i>Engagement</i> Aras Mezzo	32
Foto 4. 5 Tandem <i>Engagement</i> Aras Mezzo	33
Foto 4. 6 Mandiri <i>Engagement</i> Mezzo.....	33
Foto 4. 7 Shadow <i>Engagement</i> Makro	35
Foto 4. 8 Tandem <i>Engagement</i> Makro	36
Foto 4. 9 Mandiri <i>Engagement</i> Makro	37
Foto 4. 10 Shadowing Asesmen Aras Mikro.....	39
Foto 4. 11 Tandem Asesmen Aras Mikro	39
Foto 4. 12 Asesmen Pertama Mandiri Aras Mikro.....	40
Foto 4. 13 Asesmen Kedua Mandiri Aras Mikro	44
Foto 4. 14 Shadowing Asesmen Aras Mezzo.....	47
Foto 4. 15 Tandem Asesmen Aras Mezzo	47
Foto 4. 16 Tandem Asesmen Aras Mezzo	48
Foto 4. 17 Shadowing Asesmen Aras Makro	50
Foto 4. 18 Kegiatan Bimbingan Sosial oleh Peksos	51
Foto 4. 19 Mandiri Organisasi	52
Foto 4. 20 Tandem Asesmen Aras Makro	53
Foto 4. 21 Mandiri Asesmen Aras Makro	54
Foto 4. 22 Mandiri Kebijakan Community Meeting dengan Peksos.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)	71
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei.....	71
Lampiran 3 Surat Pengakhiran.....	71
Lampiran 4 Daftar Hadir	72
Lampiran 5 Pelaksanaan Kegiatan MPA bersama masyarakat RW 03	73
Lampiran 6 <i>Inform Concernt</i>	74
Lampiran 7 Form Assesmen Emak U	74
Lampiran 8 Form Asesmen Percakapan Sosial	74
Lampiran 9 Form Asesmen Proses Kelompok.....	74
Lampiran 10 Dokumentasi Keterlibatan Praktikan.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan vokasional tinggi di bidang pekerjaan sosial, menyelenggarakan kegiatan Praktikum Laboratorium sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Praktikum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi praktikan dalam memahami dan menangani permasalahan sosial melalui pendekatan kerja sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro. Praktikan diarahkan untuk mengintegrasikan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di lapangan.

Salah satu lokasi pelaksanaan praktikum 2025 adalah di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, sebuah lembaga milik Pemerintah Daerah yang bergerak di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial lanjut usia. Penempatan praktikum ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk terlibat langsung dalam dinamika pelayanan sosial terhadap kelompok rentan, khususnya lansia yang tinggal di lingkungan lembaga.

Secara umum, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang berdampak pada munculnya berbagai tantangan dalam pemenuhan kesejahteraan mereka. Masalah yang sering dialami lansia antara lain adalah penurunan fungsi fisik, keterbatasan sosial, dan kerentanan ekonomi. Perubahan biologis dan sosial pada lansia dapat menyebabkan munculnya krisis peran, keterasingan sosial, serta penurunan makna hidup apabila tidak ditopang dengan dukungan yang memadai (Hooyman dalam Santrock, 2019).

Seiring dengan bertambahnya usia, lansia juga memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi secara menyeluruh, mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, hingga kebutuhan psikososial seperti rasa dihargai, relasi sosial yang bermakna, dan keterlibatan dalam aktivitas. Kebutuhan lansia mencakup kebutuhan akan keamanan, penghargaan, kasih sayang, serta kesempatan untuk tetap merasa berguna dalam masyarakat (Hurlock dalam Papalia, 2020).

Praktikan belajar menerapkan pendekatan biopsikososial, melakukan asesmen, serta menyusun rencana intervensi berdasarkan kebutuhan dan masalah

yang dihadapi oleh klien lansia secara nyata saat berada di lapangan terhadap klien lansia yang menjadi dampingan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa salah satu isu utama yang dialami oleh klien adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi emosional yang terjadi saat seseorang merasa kekurangan hubungan sosial yang bermakna. Kesepian pada lansia dapat menimbulkan tekanan psikologis yang serius seperti kecemasan, penurunan kualitas hidup, dan risiko depresi, terutama jika tidak ada sistem dukungan sosial yang kuat. (Patrick dalam Newman & Newman, 2020).

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada praktikan, memberikan kesempatan kepada praktikan dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Pelaksanaan praktikum laboratorium pekerjaan sosial di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki tiga sasaran utama, yaitu praktikan sebagai peserta praktikum, lanjut usia sebagai penerima layanan atau klien dan UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai lembaga pelaksanaan praktikum. Ketiga sasaran ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran berbasis praktik yang bertujuan membangun kompetensi dan nilai-nilai profesional pekerja sosial.

Sasaran pertama adalah praktikan program studi pekerjaan sosial yang melaksanakan praktikum sebagai bagian dari kurikulum akademik. Melalui

kegiatan ini, praktikan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan praktik profesional yang mencakup *engagement* dan asesmen. Selain itu, praktikan juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti empati, penghargaan terhadap martabat manusia, kerja kolaboratif, dan tanggung jawab etis dalam bekerja dengan individu dan kelompok rentan. Praktikum ini juga memperkuat pemahaman praktikan terhadap konteks kelembagaan, peran pekerja sosial dalam sistem layanan, serta keterampilan intervensi pada tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Sasaran kedua adalah klien atau penerima layanan, yaitu lanjut usia terlantar atau tidak mampu yang menjadi bagian dari layanan residensial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Klien lansia yang dirujuk ke lembaga ini umumnya berasal dari Dinas Sosial, Puskesmas Pembangunan, RSUD dr. Slamet Garut, maupun dari organisasi sosial masyarakat. Lansia yang dilayani telah memenuhi kriteria sebagai warga lanjut usia yang tidak memiliki penanggung jawab keluarga, tidak mengalami gangguan kejiwaan, dan dinyatakan dalam kondisi layak untuk mengikuti program rehabilitasi sosial, dalam konteks praktikum, klien menjadi mitra dalam proses intervensi sosial yang dilakukan oleh praktikan, mulai dari tahap penggalan informasi, identifikasi kebutuhan, perencanaan bantuan, hingga evaluasi dampak intervensi terhadap keberfungsian sosial lansia.

Sasaran ketiga adalah UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai lembaga pelaksanaan praktikum yang menyediakan tempat bagi praktikan untuk belajar dan berlatih secara langsung di lapangan, serta memperkuat kerja sama antara lembaga pendidikan dan lembaga pelayanan sosial untuk meningkatkan kualitas layanan bagi lansia.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran dan sistematika penulisan laporan praktikum

laboratorium (magang) di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis) serta teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang) di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran umum, layanan lembaga, profil penerima manfaat di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* mikro, mezzo dan makro serta peranan praktikan (*shadowing*, tandem, mandiri) dan hasilnya. Implementasi keterampilan dalam tahap asesmen mikro, mezzo dan makro serta peranan praktikan (*shadowing*, tandem, mandiri) dan hasilnya serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat tentang gambaran keterkaitan keterampilan mikro, mezzo dan makro serta tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang lebih baik).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi

Pekerja sosial generalis adalah pendekatan praktik pekerjaan sosial yang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional untuk bekerja secara fleksibel di berbagai sistem, baik individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Pekerja sosial generalis bekerja dengan berbagai sistem sosial dan menggunakan berbagai metode intervensi, dari tingkat mikro hingga makro. Mereka menerapkan pendekatan terpadu dengan memadukan teori dan praktik untuk menanggapi berbagai kebutuhan klien secara komprehensif (Zastrow, 2021).

2) Tujuan

Tujuan dari praktik pekerjaan sosial adalah meningkatkan kapasitas individu dalam memecahkan masalah, mengatasi tantangan kehidupan, menghubungkan mereka dengan sistem pendukung, serta memengaruhi kebijakan sosial yang lebih adil dan manusiawi (Zastrow, 2021). Hal ini dapat mencakup memberikan bantuan praktis seperti akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, membantu individu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kehidupan sehari-hari, serta mendorong perubahan sistemik yang dapat mengurangi ketidaksetaraan sosial dan meningkatkan akses terhadap sumber daya.

3) Kompetensi

Kompetensi inti pekerja sosial generalis berdasarkan *Council on Social Work Education (CSWE) 2022* dan *Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)* adalah:

1. Menampilkan perilaku profesional dan beretika.
2. Mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi dan lingkungan.
3. Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan dan inklusivitas.

4. Terlibat dalam penelitian berdasarkan praktik dan praktik berdasarkan penelitian.
5. Terlibat dalam kebijakan.
6. Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
7. Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
8. Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
9. Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Berikut ini adalah teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis :

1) Teori Berbasis Kekuatan (*Strengths-Based Perspective*)

Teori ini menekankan bahwa setiap individu atau komunitas pasti memiliki kekuatan dan potensi yang bisa digali, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Pekerja sosial diajak untuk fokus pada apa yang bisa dilakukan klien, bukan pada kelemahannya. Pendekatan ini mendorong kolaborasi dan pemberdayaan. Teori berbasis kekuatan yang dikembangkan dari pemikiran Dennis Saleebey ini membantu pekerja sosial memandang klien sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkembang (Teater, 2022).

2) Teori Sistem Ekologis (*Ecological Systems Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan tempat ia berada. Individu hidup dalam berbagai lapisan sistem mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga kebijakan negara yang semuanya saling memengaruhi. Rogers (2021) menguraikan bahwa teori ini sangat relevan bagi pekerja sosial generalis karena membantu mereka memahami kompleksitas kehidupan klien, serta menyesuaikan intervensi dengan konteks sosial yang lebih luas.

3) Teori Interseksionalitas (*Intersectionality Theory*)

Teori ini menunjukkan bahwa seseorang bisa mengalami penindasan atau hambatan sosial dari berbagai sisi sekaligus, seperti gender, usia, ras, atau status

ekonomi. Maka dari itu, pekerja sosial harus mampu melihat kerentanan secara menyeluruh. Collins dan Bilge (2021) menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial harus mempertimbangkan keragaman identitas yang saling beririsan agar tidak melanggengkan ketidakadilan struktural.

Teori yang disajikan selanjutnya adalah teori tentang lansia sejalan dengan klien yang didampingi oleh praktikan adalah lansia, diantaranya sebagai berikut:

1) Teori Gerotransendensi

Teori ini menggambarkan bahwa lansia dipahami sebagai individu yang mengalami perkembangan psikologis alami menuju kedewasaan spiritual dan refleksi makna hidup. Lansia tidak lagi mengejar pengakuan eksternal atau ambisi material, melainkan lebih tertarik pada kedamaian batin, hubungan yang mendalam, dan penerimaan terhadap kematian. Knight dan Gendron (2023) menafsirkan teori ini sebagai pengakuan bahwa proses menua tidak selalu menurunkan kualitas hidup, tetapi justru membawa lansia pada tingkat kebijaksanaan dan kedewasaan emosional yang lebih tinggi.

2) *Cognitive Discrepancy Theory of Loneliness*

Kesepian adalah pengalaman emosional yang sering kali tidak terlihat dari luar. Kesepian bukan sekadar perasaan sepi karena tidak ada orang di sekitar, tetapi lebih dalam dari itu, muncul ketika seseorang merasa tidak terhubung secara emosional dengan orang lain, meskipun secara fisik mungkin dikelilingi banyak orang (Hawkley dan Cacioppo, 2022). Teori ini dikenal sebagai *Cognitive Discrepancy Theory of Loneliness*, yang menyatakan bahwa kesepian muncul dari adanya jarak antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan yang benar-benar dimiliki. Artinya, seseorang bisa merasa kesepian bukan karena sendirian, tetapi karena tidak memiliki hubungan yang benar-benar bermakna.

Gejala dari kesepian ini bisa beragam. Beberapa orang merasa hidupnya kosong, sulit merasa dekat dengan siapa pun, atau mulai menarik diri dari lingkungan sosial. Gejala emosional ini sering diikuti dengan kelelahan mental, sulit tidur, bahkan munculnya rasa tidak berharga, perasaan seperti ini bisa

sangat melelahkan dan merusak kesehatan dalam jangka panjang. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian, terutama pada kelompok lansia, di antaranya adalah kehilangan pasangan hidup, pensiun dari pekerjaan, berkurangnya peran sosial, keterbatasan fisik, atau berpindah lingkungan. Kondisi kesehatan tertentu seperti gangguan pendengaran atau demensia juga dapat membuat seseorang semakin terisolasi secara sosial. Selain itu, perubahan teknologi atau kurangnya akses terhadap dunia digital juga membuat banyak orang, terutama lansia, semakin terputus dari koneksi sosial yang dulunya mereka miliki.

Dampak dari kesepian tidak bisa dianggap remeh. Hawkey dan Cacioppo (2022) menjelaskan bahwa kesepian yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, seperti depresi, kecemasan, penurunan fungsi kognitif, penyakit jantung, bahkan kematian dini. Tubuh manusia secara biologis memang dirancang untuk terhubung dengan orang lain. Ketika koneksi itu hilang, tubuh dan pikiran pun ikut melemah. Namun, kesepian bukanlah akhir dari segalanya. Ada banyak cara untuk mengatasinya. Pendekatan berbasis komunitas, seperti mengikuti kelompok lansia, kegiatan sosial, atau komunitas spiritual, dapat membantu membangun kembali relasi yang bermakna. Terapi perilaku kognitif juga terbukti efektif untuk membantu seseorang membentuk pola pikir yang lebih sehat dalam membangun hubungan. Bahkan hal-hal sederhana seperti menelepon teman lama, ikut kelas daring, atau berbicara dengan tetangga bisa menjadi awal untuk keluar dari jerat kesepian.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement*

Tahap *engagement* atau keterlibatan awal merupakan bagian penting dalam proses pekerjaan sosial karena di sinilah hubungan pertama antara pekerja sosial dan klien mulai terjalin. Pada masa ini, pekerja sosial tidak hanya memfokuskan diri pada pemahaman tugas-tugasnya, tetapi juga mulai membangun koneksi emosional dan profesional dengan klien. *Engagement* merupakan upaya awal untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi, agar klien merasa aman dalam

mengungkapkan masalahnya dan bersedia terlibat dalam proses pertolongan (Hepworth dkk, 2022).

Saat pertama kali bertemu dengan klien, pekerja sosial perlu menciptakan suasana yang terbuka dan kondusif. Banyak klien datang dengan perasaan ragu, malu, atau bahkan tidak yakin apakah bantuan yang diberikan akan efektif. Karena itu, komunikasi yang jujur, empatik, dan menghargai sangat penting di tahap ini. Seperti dijelaskan oleh Kirst-Ashman dan Hull (2021), keberhasilan dalam *engagement* akan menentukan keberlanjutan hubungan pertolongan. Jika pada sesi awal pekerja sosial tidak mampu menciptakan hubungan yang bermakna, maka besar kemungkinan klien akan menghentikan proses (*drop-out*) atau enggan melanjutkan pertemuan berikutnya.

Selama proses *engagement*, pekerja sosial mulai mengenal latar belakang klien, mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi, serta mulai membangun hipotesis awal mengenai sumber masalah. Pada saat yang sama, pekerja sosial juga mulai mengenalkan perannya, memberi informasi tentang proses pertolongan, serta menjajaki harapan dan tujuan dari pihak klien. Keterbukaan dan kehadiran yang konsisten dari pekerja sosial menjadi dasar dari terbentuknya kepercayaan (*trust*), yang sangat dibutuhkan untuk proses selanjutnya.

2.2.2 Tahapan Asesmen

Proses berlanjut ke tahap asesmen setelah relasi dasar terbangun. Asesmen merupakan proses yang sangat krusial karena menjadi dasar penetapan tujuan serta rencana intervensi, dalam praktik pekerjaan sosial. Asesmen bukan sekadar menanyakan apa masalah klien, melainkan menyelidiki lebih dalam sumber daya, kekuatan, motivasi, serta faktor lingkungan yang memengaruhi kondisi klien. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan seimbang, sehingga intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan klien (Miley, O'Melia dan DuBois, 2021).

Asesmen bersifat dinamis, bukan proses yang dilakukan sekali saja. Seiring berjalannya waktu dan interaksi antara pekerja sosial dan klien, informasi baru bisa terus bermunculan dan menyesuaikan arah intervensi. Asesmen dimulai sejak pertemuan pertama dan berlangsung hingga akhir proses pertolongan. Seperti

dijelaskan oleh Hepworth et al. (2022), asesmen tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menggali potensi solusi serta strategi pemecahan yang bisa diterapkan secara kolaboratif bersama klien.

Selain itu, dalam asesmen, pekerja sosial tidak boleh hanya berfokus pada kelemahan klien. Pendekatan yang digunakan adalah berbasis kekuatan, di mana kekuatan internal maupun eksternal klien dilibatkan dalam perumusan solusi. Pemahaman terhadap konteks sosial dan kultural klien juga sangat penting untuk menghindari bias dan memastikan intervensi bersifat relevan dan responsif.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Seorang pekerja sosial diharapkan mampu bekerja secara efektif di berbagai tingkatan intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Setiap aras menuntut keterampilan yang berbeda, namun saling berkaitan dalam upaya mewujudkan perubahan sosial dan meningkatkan keberfungsian individu maupun masyarakat. Pada aras mikro, pekerja sosial bekerja secara langsung dengan individu, keluarga, atau kelompok kecil untuk membantu mereka menghadapi dan mengatasi permasalahan sosial yang bersifat personal. Keterampilan utama yang diperlukan mencakup kemampuan membangun hubungan yang empatik, komunikasi efektif, serta konseling dasar. Shebib (2019) menyatakan bahwa membangun relasi yang hangat dengan klien, seperti memberi sambutan hangat, kontak mata, hingga humor yang tepat, merupakan bagian penting dalam menciptakan rasa aman.

Empati, menurut Segal (2020), adalah kemampuan untuk memahami pengalaman hidup orang lain secara mendalam sehingga pekerja sosial mampu merespons kebutuhan klien dengan penuh wawasan dan kepedulian. Barker (2014) juga menekankan pentingnya keaslian dan penghargaan positif tanpa syarat sebagai dasar membangun hubungan profesional yang saling percaya. Dalam proses komunikasi, pekerja sosial menunjukkan keterlibatan penuh, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi klien. Kemampuan mendengarkan aktif serta menggali perasaan dan kekuatan klien menjadi kunci dalam membantu individu mengeksplorasi masalahnya, menyusun solusi, serta mengembangkan strategi untuk mengelola stres dan konflik.

Sementara itu, keterampilan pada aras mezzo digunakan ketika pekerja sosial berinteraksi dengan kelompok atau organisasi kecil, seperti kelompok dukungan, komunitas, maupun tim kerja. Fokus utama pada tingkat ini adalah menciptakan perubahan dalam struktur, dinamika, dan fungsi kelompok. Macgowan dan Hanbidge (2022b) menjelaskan bahwa keterampilan praktik kelompok dibangun di atas keterampilan mikro, namun ditambah dengan kemampuan mengelola dinamika kelompok, memperjelas peran masing-masing anggota, serta merancang tahapan kelompok mulai dari pembentukan, keterlibatan, hingga evaluasi proses kelompok. Pekerja sosial juga berperan dalam mendorong kelompok mengenali kekuatan bersama, memecahkan masalah secara kolektif, serta membangun strategi advokasi dan pemberdayaan komunitas. Dalam situasi konflik, keterampilan resolusi konflik dan fasilitasi dialog menjadi penting agar kelompok tetap dapat bekerja sama secara efektif mencapai tujuan bersama.

Pada aras makro, praktik pekerjaan sosial berfokus pada perubahan sistem sosial yang lebih luas, seperti kebijakan publik, sistem layanan sosial, atau struktur masyarakat. Pekerja sosial pada tingkat ini terlibat dalam pengembangan program-program sosial, advokasi kebijakan, serta pengorganisasian masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial. Salah satu keterampilan utama adalah kemampuan dalam melakukan analisis sosial dan perencanaan strategis. Misalnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu organisasi atau sistem, sehingga pekerja sosial dapat merancang intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Selain itu, keterampilan dalam mengelola data, membangun jejaring kerja, serta memengaruhi kebijakan publik menjadi bagian integral dari praktik makro. Pekerja sosial di tingkat ini bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi sosial melalui pendidikan publik, pembangunan komunitas, dan aksi sosial yang terstruktur.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi adalah aturan yang dibuat otoritas untuk mengawasi segala hal agar berjalan tertib dan lancar. Adapun regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan

praktikum laboratorium (magang) di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34, menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, sebagai landasan konstitusional perlindungan sosial.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, mengatur hak-hak lanjut usia dan tanggung jawab negara dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi lansia.
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, memberikan dasar hukum bagi penyelenggaraan pelayanan sosial, termasuk rehabilitasi dan perlindungan bagi kelompok rentan seperti lansia.
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, mengatur pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah, termasuk penyelenggaraan UPT seperti Griya Lansia Garut.
5. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dengan Standar Profesi Pekerja Sosial, menjadi pedoman teknis dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial berbasis standar kompetensi profesi, yang juga digunakan dalam pembelajaran praktik bagi praktikan.
6. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Provinsi dan Kabupaten/Kota, menjadi acuan dalam penyediaan layanan dasar di bidang sosial, termasuk bagi lansia, yang relevan dengan kegiatan pembelajaran praktik.
7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus — menetapkan status dan struktur Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai salah satu UPT di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
8. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, menjadi pedoman program dan kegiatan

dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, termasuk pelibatan akademisi dan praktisi dalam pelatihan dan magang.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Berdiri

UPTD Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut berada di JL RSUD. Slamet NO.9B, Tarogong. Kec. Tarogong Kidul. Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Sejarah berdirinya yaitu pada tahun 1921 Dalem Kerta Legawa mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang berfungsi sebagai penampungan gelandangan dan pengemis dan pada tahun 1952 berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar/tidak mampu. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 menjadi Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha (RPSTW) Garut. Tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017 berganti nomenklatur menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut.

Selanjutnya pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia).

3.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi

Terdapat tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, antara lain:

1. Kedudukan: Secara Kelembagaan belum struktural, maka tugas pokok dan fungsinya membantu kepala UPTD PPS Griya Lansia.
2. Tugas Pokok Melaksanakan sebagian tugas operasional balai di Bidang Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
3. Fungsi Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial Lanjut Usia terlantar, penyelenggaraan Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia.

3.1.3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dengan penyebaran terbanyak ada di non ASN yang berjumlah 26 tenaga kerja, sedangkan ASN berjumlah 10 orang yang akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Penanggung Jawab	1	3%
Pekerja Sosial	4	11%
Administrasi Penerimaan dan Pelayanan	1	3%
Administrasi Sarana dan Prasarana	1	3%
Administrasi Pegawai	1	3%
Administrasi Keuangan	1	3%
Administrasi Rehabilitasi Sosial	1	3%
Tenaga Teknis Administrasi	2	6%
Perawat	2	6%
Juru Masak	3	8%
Keamanan	3	8%
Kebersihan	2	6%
Pramuwerdha	9	25%
Dokter	1	3%
Pembimbing keterampilan	1	3%
Pembimbing kerohanian	1	3%
Pembimbing Olahraga	1	3%
Pembimbing kesenian	1	3%
Total	36	100%

Sumber: Profil Lembaga Satpel Griya Lansia Garut

Berdasarkan tabel di atas, presentase ASN adalah 32,26% dan untuk Non-ASN adalah 67,74%.

3.1.4. Visi dan Misi

Visi : Satuan Pelayanan juara dalam Pelayanan Lanjut Usia di Indonesia.

Misi :

1. Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima.

2. Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia.
3. Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal.
4. Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai.
5. Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi institusi.

3.1.5. Target Kinerja

Target Kinerja Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar minimal lanjut usia memenuhi kebutuhan pangan 3x/hari sesuai standar asupan gizi minimal, dapat mengakses layanan kesehatan dasar, dan dapat memenuhi kebutuhan sandang minimal 2x/tahun.
2. Keberfungsian sosial (Terobservasi melalui laporan pendamping bahwa keluarga telah memiliki sikap perilaku dan motivasi diri yang dapat mendukung melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai keluarga).
3. Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut telah berhasil meraih akreditasi A sebagai unit penyelenggara layanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia dari lembaga akreditasi resmi. Pencapaian ini merupakan hasil evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek kelembagaan, mulai dari struktur organisasi, mutu dan cakupan layanan, kapasitas sumber daya manusia, sistem tata kelola, hingga keberhasilan dalam menjalankan program rehabilitasi sosial yang berkelanjutan.

Predikat akreditasi A menunjukkan bahwa Satpel Griya Lansia Garut telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) serta seluruh kriteria kelayakan sebagai institusi yang memberikan layanan sosial secara profesional, bermutu, dan berorientasi pada kebutuhan lanjut usia. Hal ini mencerminkan kualitas pelayanan yang terstandar dan mampu menjamin perlindungan serta kesejahteraan penerima manfaat secara menyeluruh.

Beberapa indikator utama yang menjadi dasar diperolehnya akreditasi ini di antaranya:

- a. Kesesuaian Fungsi dan Peran Lembaga

Satpel telah menjalankan mandatnya sebagai penyelenggara layanan sosial dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup lansia. Layanan yang diberikan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, pelayanan kesehatan dasar, serta kegiatan pelatihan dan pemberdayaan yang mendukung kemandirian lansia.

b. Pelayanan yang Tersistem dan Berkualitas

Proses pelayanan dilaksanakan dengan mengacu pada prosedur tetap yang terstandar, serta dikelola secara profesional oleh tim multidisipliner. Layanan yang disediakan responsif terhadap kebutuhan lansia dan ditujukan untuk menjamin kenyamanan, keamanan, serta martabat klien.

c. Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Petugas dan tenaga pendukung yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan serta keterampilan yang relevan, dan secara rutin mendapatkan pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kerja serta mutu pelayanan.

d. Manajemen Kelembagaan yang Transparan dan Efisien

Satpel menerapkan sistem pengelolaan yang akuntabel, meliputi perencanaan program, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi layanan yang dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas serta keberlanjutan program pelayanan sosial.

3.1.6. Sarana Fisik

Sarana fisik yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut meliputi:

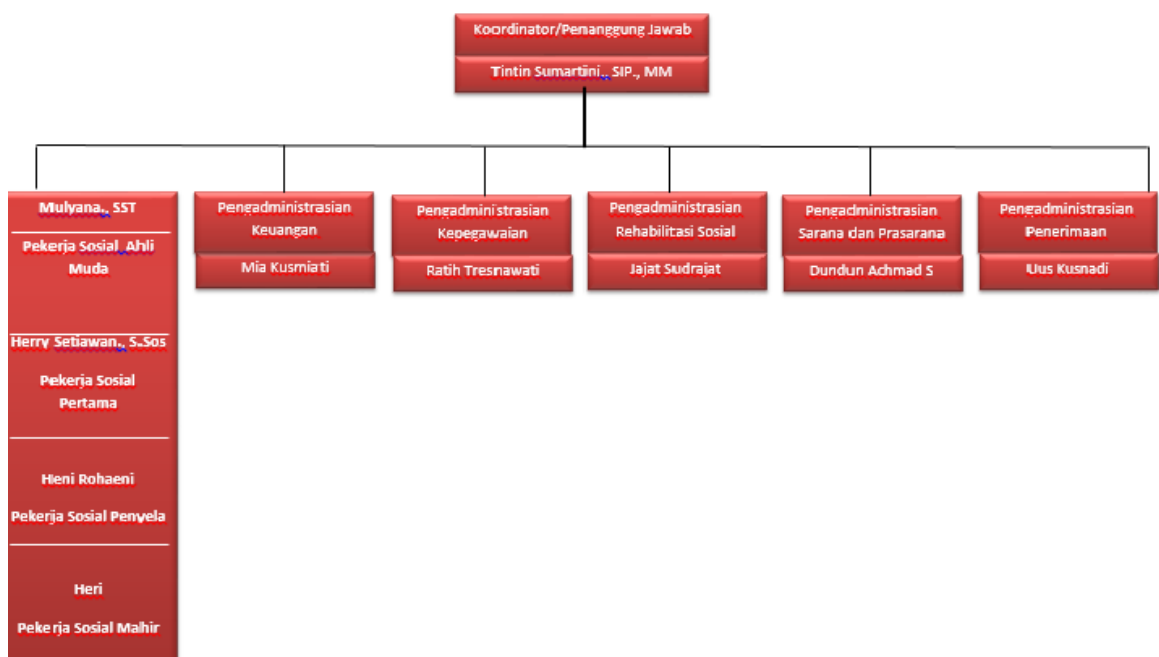
1. Kantor, terdapat 2 bangunan kantor, yang pertama yaitu kantor utama (terdiri atas ruangan penanggung jawab, sarana prasarana, pengadministrasian, ruang makan, toilet dan tempat sholat), yang kedua yaitu berada di sebelah warung lansia yang merupakan kantor khusus untuk 4 pekerja sosial.
2. Aula, terdapat 1 aula yang biasa digunakan untuk kegiatan karaoke dan ketrampilan bagi para lansia, banyak kursi dan meja terkadang digunakan untuk ruang makan siang lansia, serta lemari buku dan etalase pajangan hasil ketrampilan, tersedia juga 1 toilet di dalamnya.

3. Poliklinik, letaknya sangat strategis dan mudah terjangkau karena dirancang ramah disabilitas. Terdapat 1 ruangan dokter, 1 ruang penyimpanan, 1 ruang pemeriksaan yang cukup luas dan lengkap dengan lemari obat-obatan dan perlengkapan kesehatan serta pemeriksaan.
4. Dapur, terdapat 1 dapur cukup luas di belakang dekat dengan kebun dan ruang rawat khusus, di dalamnya bersih dan lengkap dengan tempat masak, tempat cuci dan disediakan 2 toilet khusus pekerja di sebelahnya.
5. Wisma Lansia, terdapat 7 wisma dan 2 diantaranya yaitu Wisma Dahlia (untuk perempuan) dan Wisma Flamboyan (untuk laki-laki) merupakan ruang rawat khusus diperuntukkan bagi lansia *bedrest* dan ada pramu werdha yang berjaga secara bergantian di setiap wisma. Wisma Anggrek, Kenanga, Cempaka, Bugenville dan Kecubung merupakan wisma untuk lansia mandiri dan semi mandiri. Jumlah lansia mandiri yaitu 41, semi mandiri 12 dan untuk *bedrest* 32.
6. Masjid, terdapat satu masjid di dalam panti yang cukup besar dan lengkap dengan toilet dan tempat wudhu, mimbar serta mikrofon, lemari (berisi mukena, sajadah, Iqro dan Al-Quran), 4 buah kipas angin, 2 tempat penyimpanan meja lipat beserta perintilan lainnya, tempatnya bersih dan nyaman.
7. Toilet, terdapat total 3 wc umum berada di sebelah ruang satpam dan 2 di sebelah dapur, yang lainnya diperuntukkan untuk lansia.
8. Ruang Makan, untuk ruang makan tenaga kerja berada di dalam kantor utama sedangkan ruang makan lansia berada di aula namun lansia lebih sering makan di ruangan masing-masing.
9. Gudang, terletak di sebelah dapur dan hanya ada 1 tetapi cukup besar.
10. Rumah Dinas Pegawai, terdapat 3 rumah dinas di sebelah Wisma Anggrek.
11. Ruang Keterampilan, berada di dalam aula.
12. Warung Lansia, berada di antara poliklinik dan satu ruang lansia, menjual makanan ringan dan dijaga oleh lansia yang mandiri sehingga masih produktif.
13. Pengolahan Sampah, tempat sampah dibedakan menjadi anorganik dan organik, sampah akhir diangkut oleh petugas kebersihan untuk diserahkan ke truk sampah.
14. Pos Security, berada di sebelah gerbang pintu masuk Satpel Griya Lansia Garut.

15. Garasi, berada di belakang aula.
16. Taman, berada di depan wisma anggrek persis di sebelah ruang makan kantor utama.
17. Pemakaman, terletak sekitar 3km dari Satpel Lansia Garut khusus untuk lansia Satpel.

3.1.7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di UPTD Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 1 Struktur Organisasi Satpel Griya Lansia Garut

Sumber: Profil Lembaga Satpel Griya Lansia Garut

Struktur organisasi satuan pelayanan griya lansia Garut terdiri dari :

1. Tintin Sumartini SIP., MM., sebagai Koordinator atau Penanggung Jawab.
2. Mulyana, SST., sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda.
3. Herry Setiawan.. S.sos., Sebagai Pekerja Sosial Pertama.
4. Heni Rohaeni sebagai Pekerja Sosial Penyelia.
5. Heri sebagai Pekerja Sosial Mahir.
6. Dudun Achmad Sya'ban sebagai Pengadministrasi Sarana Prasarana.
7. Uus Kusnadi sebagai Pengadministrasi Penerimaan.

8. Mia Kusmiati sebagai Pengadministrasi Keuangan.
9. Jajat Sudrajat sebagai Pengadministrasi Rehabilitasi Masalah Sosial.
10. Ratih Tresnawati sebagai Pengadministrasi Kepegawaian.

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

Profil Layanan yang diberikan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yaitu sebagai berikut :

1. Permakanan, lansia disediakan makan 3 kali sehari.
2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang, setiap sebulan sekali lansia diberikan alat dan perlengkapan mandi dan mencuci.
3. Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal, setiap 1 lansia atau 1 pasangan lansia disediakan satu tempat tinggal.
4. Pemenuhan Aksesibilitas, terdapat satu mobil ambulance dan dua mobil pergio.
5. Perbekalan Kesehatan, disediakan oleh poliklinik.
6. Bimbingan Fisik, Mental, dan Sosial diadakan setiap hari Senin dan Kamis.
7. Bimbingan Keterampilan Hidup Sehari-hari, dengan kegiatan meronce, menjahit, qasidah dan mengaji.
8. Fasilitasi Pembuatan NIK.
9. Akses Pelayanan Kesehatan Dasar, tersedia di poliklinik dan mitra Satpel seperti Puskesmas Pembangunan dan RSUD dr. Slamet.
10. Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga.
11. Pemberian Pelayanan Reunifikasi.
12. Pemulasaraan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Satuan pelayanan griya lansia Garut merupakan sebuah Lembaga di bawah naungan Dinas Sosial Jawa Barat yaitu UPTD pusat pelayanan sosial griya lansia. Tugas pokok satuan pelayanan griya lansia garut adalah Melaksanakan sebagaimana tugas operasional UPTD dibidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Fungsi satuan pelayanan griya lansia garut adalah menuvelenggarakan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar dan menyelenggarakan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia

terlantar. Ada beberapa ketentuan untuk menjadi calon klien di satuan pelayanan griya lansia garut, yaitu:

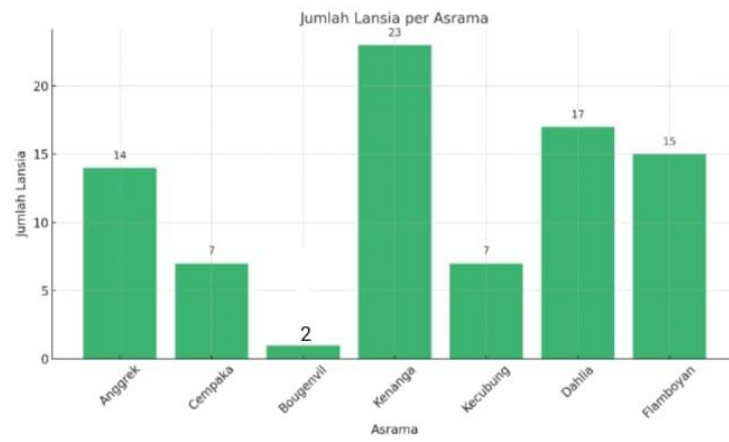
1. Minimal Usia 60 Tahun.
2. Tidak dalam/sedang terlibat masalah hukum.
3. Calon klien adalah rujukan dari Dinas/Instansi Terkait Organisasi Sosial dan masyarakat.
4. Calon Klien tidak mengalami gangguan kejiwaan.
5. Pengantar bersedia menandatangani Surat Pernyataan bahwa Calon Klien tersebut betul-betul terlantar dan/atau korban penelantaran (bermaterai cukup).
6. Pengantar bersedia menandatangani Berita Acara Serah Terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap (KTP dan identitas lain).
7. Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit / lembaga kesehatan, diwajibkan membawa surat keterangan rekam medis yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar.
8. Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD.

Tabel 3. 2 Jumlah Penerima Manfaat

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	48	56
Perempuan	37	44
Total	85	100

Sumber: Profil Lembaga Satpel Griya Lansia Garut

Meskipun tertera daya tampung penerimaan lansia, dalam kenyataannya hal ini tetap disesuaikan dengan kelayakan dan ketersediaan tempat yang ada, wilayah pelayanan utama mencakup Kota di Jawa Barat. Berdasarkan sumber dari profil lembaga, saat ini terdapat 7 asrama dengan total 85 lansia di dalamnya, yang akan dirinci pada diagram grafik sebagai berikut:



Gambar 3 2 Diagram Grafik Jumlah Penghuni Asrama

Sumber: Profil Lembaga Satpel Griya Lansia Garut

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Kegiatan pengenalan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut diawali dengan penyerahan dan penerimaan praktikan Poltekesos Bandung pada hari Selasa tanggal 22 April 2025 bertempat di Gedung Serbaguna Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing Utama yaitu Dr. Yana Sundayani, M.Pd., Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial, Mulyana, SST., sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda, Herry Setiawan.. S.sos., sebagai Pekerja Sosial Pertama, Heni Rohaeni sebagai Pekerja Sosial Penyelia, Heri sebagai Pekerja Sosial Mahir, Dudun Achmad Sya'ban sebagai Pengadministrasi Sarana Prasarana, Uus Kusnadi sebagai Pengadministrasi Penerimaan, serta seluruh praktikan Poltekesos Bandung yang akan menjalani praktikum di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh MC yaitu saya, Wifda Azka Aida dan rekan saya yaitu Imelda Octavia, kemudian penjelasan tujuan pelaksanaan magang selama 40 hari dengan tahapan pertolongan berupa *engagement* dan asesmen melalui kegiatan shadowing, tandem dan mandiri melalui arahan dari pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang disampaikan oleh Dosen Pembimbing Utama yaitu Dr. Yana Sundayani, M.Pd., dan dilanjutkan dengan penyerahan praktikan oleh Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial, lalu sambutan sekaligus penerimaan oleh Pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang seharusnya diisi oleh Ibu Tintin Sumartini, SIP., MM., sebagai Koordinator atau Penanggung Jawab karena beliau berhalangan hadir maka digantikan oleh Bapak Mulyana, SST., sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda, dimana beliau menerima dan mengizinkan praktikan untuk melaksanakan pratikum laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

Kegiatan pengenalan juga dilakukan melalui orientasi lingkungan pada hari penyerahan dan penerimaan yang dipandu oleh Bapak Herry Setiawan.. S.sos.,

sebagai Pekerja Sosial Pertama dengan bersama-sama praktikan berkeliling ke setiap ruangan dan sudut Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Selanjutnya, dalam rangka membangun kerja sama yang baik antara praktikan dan pihak Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, praktikan melakukan beberapa hal, diantaranya yaitu praktikan memulai dengan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Hal ini termasuk mempelajari secara seksama visi, misi, dan kegiatan operasional harian lembaga. Setelah memahami tujuan dan cara kerja Griya Lansia Garut, praktikan dapat menyesuaikan kontribusi dengan kebutuhan nyata lembaga, memastikan setiap kegiatan yang dilakukan relevan dan bermanfaat.

Selama pelaksanaan kegiatan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan membangun hubungan profesional dan kolaboratif dengan berbagai unsur yang ada di dalam lembaga, baik dengan pegawai maupun Penerima Manfaat (PM), yang dirinci sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan awal dengan pendamping lapangan, yaitu Bapak Mulyana, SST., (Peksos Ahli Muda), Ibu Heni Rohaeni (Peksos Penyelia), Bapak Heri (Peksos Mahir), dan Bapak Herry Setiawan, S.Sos., (Peksos Pertama) guna memahami alur kerja, peran praktikan, dan jadwal pembimbingan.
2. Mengikuti orientasi lingkungan yang dipandu oleh Bapak Herry Setiawan, S.Sos. dengan berkeliling ke seluruh fasilitas lembaga seperti ruang administrasi, ruang makan, ruang kesehatan, asrama lansia, dan aula kegiatan, sebagai bentuk awal membangun relasi dengan pegawai dan memahami alur layanan harian.
3. Melalui koordinator praktikum, membangun kerja sama dengan pengadministrasi sarana dan prasarana (Bapak Dudun Achmad Sya'ban) terkait kebutuhan fasilitas kegiatan praktikum seperti ruang konsultasi, alat bantu lansia, dan peralatan kegiatan harian.
4. Menjalin koordinasi dengan pengadministrasi penerimaan (Bapak Uus Kusnadi) terkait data klien dan pemahaman prosedur awal penerimaan lansia

yang masuk ke satuan pelayanan, untuk mendukung kegiatan asesmen praktikan.

5. Berkoordinasi dengan pengadministrasi rehabilitasi masalah sosial (Bapak Jajat Sudrajat) dalam rangka memahami data latar belakang PM yang relevan untuk proses asesmen dan perencanaan intervensi.
6. Berkomunikasi dengan pengadministrasi keuangan (Ibu Mia Kusmiati) dalam hal pemahaman teknis distribusi layanan seperti permakanan dan pemenuhan kebutuhan sandang.
7. Menjalinkan kerja sama dengan pengadministrasi kepegawaian (Ibu Ratih Tresnawati) untuk memahami struktur organisasi lembaga dan regulasi yang berlaku bagi pegawai serta praktikan magang.
8. Melakukan kerja sama dengan tim layanan perbekalan kesehatan, termasuk pemantauan kesehatan harian lansia, pengukuran tekanan darah, dan pencatatan kebutuhan rujukan medis, bersama dengan pihak perawat atau tenaga kesehatan setempat.
9. Melaksanakan kegiatan bersama lansia dalam layanan bimbingan fisik, mental, dan sosial, seperti senam lansia, terapi relaksasi, bercerita (*story telling*), dan diskusi kelompok, sebagai bagian dari penguatan kesejahteraan psikososial lansia.
10. Berkoordinasi dengan pembina asrama, baik untuk lansia laki-laki maupun perempuan, dalam hal manajemen harian PM di asrama serta menyampaikan kebutuhan khusus lansia seperti permohonan alat bantu jalan atau pengaturan ruang tidur.
11. Membangun kerja sama dengan petugas keamanan (satpam) terkait pengaturan akses keluar masuk praktikan, keamanan barang pribadi, serta pelaporan situasi darurat di lingkungan Griya Lansia.
12. Menjalinkan relasi langsung dengan PM (Penerima Manfaat) lansia, melalui kegiatan informal seperti mengobrol santai, menemani makan, dan membantu mobilitas, sebagai upaya membangun kepercayaan untuk pelaksanaan *engagement* dan asesmen sosial.

13. Bekerja sama dengan tim bimbingan keterampilan hidup sehari-hari, seperti pelatihan ketrampilan, kesenian dan kesehatan sebagai bagian dari intervensi sosial dan pemberdayaan lansia.
14. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemulasaraan atau penghormatan terakhir terhadap PM yang wafat, sebagai bagian dari pelatihan etika profesi, spiritualitas, dan penghormatan kepada lansia yang sudah menjadi bagian dari keluarga besar Griya Lansia Garut.
15. Mendukung tim humas dan layanan penerimaan PM baru, dengan membantu dokumentasi kegiatan dan penyiapan data identitas calon klien yang akan masuk.
16. Membagi anggota kelompok menjadi 4 tim dengan peksos untuk melakukan kegiatan selama magang.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

(1) *Shadowing* : Praktikan mengamati pekerja sosial yang sedang melakukan bimbingan individu setiap jam 1 siang ke setiap kamar asrama dengan menggunakan keterampilan observasi, selama observasi praktikan mengamati implementasi keterampilan yang telah ditunjukkan oleh para pekerja sosial yang ada di sentra yaitu keterampilan komunikasi dasar seperti *attending* dan *small talk*.

Pelaksanaan Kegiatan:

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 13.00 – selesai

Tempat : Asrama Anggrek Satpel Griya Lansia Garut

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan dan lansia.

Peran/keterlibatan praktikan : Memperhatikan pekerja sosial yang sedang melakukan bimbingan individu ke setiap asrama.

Hasil kegiatan : Praktikan menjadi lebih mengetahui bagaimana para pekerja sosial dalam melakukan kontak langsung terhadap lansia di Sentra.



Foto 4. 1 Shadowing Engagement Aras Mikro

Peksos melakukan bimbingan sosial terhadap lansia di setiap kamar wisma



(2) Tandem : Praktikan membangun relasi dengan pekerja sosial pendamping dan sesekali melakukan obrolan ringan dengan lansia.

Pelaksanaan kegiatan :

Hari/ Tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Waktu : 07.00 - Selesai

Tempat : Asrama Kenanga

Foto 4. 2 Tandem Engagement Aras Mikro

Peksos melibatkan praktikan saat bimbingan individu kepada lansia

Pada proses tandem, keterampilan yang digunakan adalah *attending*, *active listening*, memberikan *feedback*, observasi dan wawancara kepada peksos.

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan, lansia.

Peran/keterlibatan praktikan : Berdiskusi dengan pekerja sosial dan membangun relasi dengan lansia.

Hasil Kegiatan : Lansia merrespon ketika praktikan turut memasuki obrolan bersama dengan peksos.

(3) Mandiri : Praktikan melakukan praktik secara mandiri melalui kegiatan kesenian rohani yaitu qasidah yang ada di Satpel Griya Lansia Garut dengan tujuan untuk menjalin relasi dengan para lansia yang ada di Satpel dengan seizin para pekerja sosial pendamping dengan menggunakan

keterampilan observasi, yaitu bagaimana interaksi antar lansia terjalin dan bagaimana kegiatan sehari-harinya, serta *attending*, *active listening*, *feedback* untuk menunjukkan kepedulian kepada lansia.



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Kamis, 8 Mei 2025

Waktu : 07.30 - Selesai

Tempat : Graha Lansia /
Gedung Serbaguna
Griya Lansia Garut.

Foto 4. 3 Mandiri Engagement Aras Mikro

Praktikan turut membimbing lansia memainkan rebana bersama instruktur

Kendala : Sempat sulit diajak untuk aktif ikut memainkan rebana.

Cara mengatasi kendala : Mencoba dengan diajak berbicara secara baik sambil mencontohkan kepada lansia yang bersangkutan.

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, instruktur rebana, praktikan dan lansia.

Peran/keterlibatan Praktikan : Membantu lansia untuk aktif menabuh rebana, tidak pasif hanya menonton saja.

Hasil Kegiatan : Lansia mengikuti kegiatan yang ada di Satpel dan praktikan melakukan pendekatan kepada lansia dengan mengajak serta mengajarkan cara memainkan rebana bersama dengan instruktur.

Tabel 3. 3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan Engagement Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
Observasi	Ketika tahap <i>shadowing</i> dan <i>tandem</i> , praktikan mengamati bagaimana peksos berinteraksi dengan lansia, pembawaan peksos sangat santai dan luwes sehingga lansia merasa nyaman dan aman saat di dekat peksos, sehingga lansia terbuka dan menganggap peksos seperti anak sendiri.

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
Small talk	Praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial membuka obrolan ringan sebagai cara awal membangun hubungan pada tahap <i>shadowing</i> . Saat tandem dan mandiri, praktikan mulai mencoba menyapa dan membuka percakapan santai langsung dengan lansia untuk mencairkan suasana.
Attending	Praktikan menunjukkan sikap hadir sepenuhnya, seperti menatap lawan bicara dengan sopan, duduk sejajar, dan fokus mendengarkan. Ketika tahap <i>shadowing</i> , hal ini dipelajari lewat observasi. Di tahap tandem dan mandiri, praktikan mulai mempraktikkannya sendiri agar lansia merasa diperhatikan.
Empati	Praktikan mencoba memahami dan merasakan apa yang disampaikan lansia pada tahap tandem dan mandiri, misalnya saat curhat tentang rasa hambar makanan di Satpel, praktikan merespons dengan penuh pengertian dan bahasa yang menenangkan.
Probing	Pada tahap tandem dan mandiri, praktikan mulai mengajukan pertanyaan dengan lembut untuk menggali cerita atau perasaan lansia, seperti tentang pengalaman tinggal di panti.
Feedback	Praktikan memberikan tanggapan atau respons positif setelah mendengar cerita dari lansia pada tahap tandem dan mandiri, seperti mengucapkan terima kasih atas keterbukaan mereka atau

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
	memberi semangat, agar lansia merasa dihargai dan didengar.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



(1) *Shadowing* : Praktikan melakukan observasi terhadap pekerja sosial yang sedang membimbing lansia dalam *recreational group* yaitu kegiatan karaoke. Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 09.00 - Selesai

Tempat : Aula Satpel

Foto 4. 4 *Shadowing Engagement Aras Mezzo*

Praktikan memperhatikan interaksi peksos dengan lansia saat karaoke

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan dan lansia.

Peran/keterlibatan Praktikan : Membantu serta memperhatikan apa yang dilakukan oleh pekerja sosial. Bagaimana cara ppekerja sosial memulai mempersiapkan alat untuk karaoke, memulai percakapan maupun ajakan kepada lansia sampai lansia tersebut mau untuk menyanyi dari yang tadinya kelihatan malu-malu.

Hasil Kegiatan : Lansia senang dan sangat menikmati kegiatan karaoke.



(2) Tandem : Praktikan melakukan *engagement* berupa *recreational group* (kegiatan qasidah dan bermain angklung) pada Kamis, 24 April 2025 bersama dengan pekerja sosial di Aula Satpel Griya Lansia Garut,

*Foto 4. 5 Tandem Engagement
Aras Mezzo*

*Praktikan turut serta dalam
kegiatan rutin lansia qasidah*

berkomunikasi tentang keseharian agar terbentuk bonding antara lansia, praktikan dan peksos.

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan dan lansia.

Peran/keterlibatan Praktikan : Mendengarkan apa yang disampaikan pekerja sosial dan ikut berbaur dengan para lansia untuk berlatih qasidah.

Hasil Kegiatan : Bekerja sama dengan pekerja sosial untuk melakukan kegiatan pendekatan dengan lansia dan lansia merasa senang bisa kenal.



(3) Mandiri : Praktikan melakukan pendekatan dengan kelompok lansia, dimulai dengan membuka obrolan ringan secara berkelompok.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025

Waktu : 09.30 - Selesai

Tempat : Graha Lansia/ Gedung Serbaguna Griya Lansia Garut

Hasil Kegiatan : Klien terlihat antusias dan kooperatif saat duduk melingkar. Beberapa lansia aktif berbicara, sementara lainnya lebih pasif namun mendengarkan dengan baik. Kontak mata terjalin, ekspresi wajah senang. Praktikan menggunakan keterampilan *rapport* dan *trust building* melalui sapaan hangat dan sikap terbuka untuk menciptakan rasa aman. Praktikan juga mengatur posisi duduk melingkar untuk menciptakan suasana setara dan mendukung interaksi. Praktikan menjaga kontak mata, tersenyum, dan menggunakan gestur terbuka sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menenangkan.

Tabel 3. 4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Engagement Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
Observasi	Praktikan mengamati cara pekerja sosial membangun keakraban dengan kelompok lansia pada tahap <i>shadowing</i> , misalnya dengan cara peksos menyapa, bercanda ringan, atau mengajak berbicara santai. Praktikan memperhatikan bagaimana suasana kegiatan dibuat menyenangkan oleh pekerja sosial, seperti lewat musik, candaan, atau permainan ringan. Praktikan mengamati peran masing-masing anggota kelompok dan bagaimana pekerja sosial merespons dinamika itu.
Attending	Praktikan menunjukkan keterlibatan nyata saat tandem selama kegiatan kelompok berlangsung, misalnya dengan tersenyum, mendengarkan, menyimak obrolan, dan terlibat dalam aktivitas seperti qasidah atau karaoke. Pada tahap mandiri, praktikan hadir sebagai bagian dari kelompok, bukan hanya pengamat.
Building Rapport	Praktikan berinisiatif menyapa dan memulai komunikasi sendiri dengan anggota kelompok saat tandem dan mandiri.
Trust Building	Praktikan mulai menunjukkan sikap terbuka pada saat tandem dan mandiri dengan sabar mendengarkan, dan tidak memaksa saat berdialog dengan kelompok. Praktikan

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
	mulai aktif menyesuaikan diri, tidak mendominasi, dan memberi ruang untuk semua peserta berbagi.

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

(1) *Shadowing* : Dalam kegiatan shadowing program Nganjang Ka Warga, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun engagement yang efektif dengan menciptakan suasana pertemuan yang terbuka dan partisipatif. Pekerja sosial memulai pertemuan dengan menjelaskan tujuan program dan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pelayanan sosial berbasis kunjungan kepada lansia. Adanya keterampilan fasilitasi yang baik, pekerja sosial mendorong semua peserta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, memberikan masukan, dan mengelola perbedaan pendapat secara positif.



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2025

Waktu : 08.00 - Selesai

Tempat : Kantor Pekerja Sosial Satpel Griya Lansia Garut.

Foto 4. 7 Shadow Engagement Makro

Praktikan mengamati diskusi peksos dengan Dinsos Jabar lewat zoom meeting

Hasil Kegiatan : Hasilnya, diskusi berlangsung lancar dan produktif, membangun kepercayaan antar pihak dan fondasi penting untuk koordinasi antar lembaga yang efektif. Praktikan menyimpulkan bahwa keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kemampuan membangun suasana kondusif

merupakan kunci keberhasilan pekerja sosial dalam menjalin komitmen bersama.

(2) Tandem : Praktikan bersama pekerja sosial melakukan kegiatan yaitu senam bersama dan penyuluhan kesehatan oleh komunitas senam dari masyarakat di perumahan pembangunan. Melalui kegiatan ini, I tidak hanya menyentuh individu lansia tetapi juga membangun jejaring sosial yang lebih luas, mempertemukan lembaga satpel dengan komunitas sebagai upaya membentuk sistem dukungan sosial yang inklusif. Praktikan menunjukkan keterampilan penting dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan berbagai pihak dalam proses *engagement*, .



Foto 4. 8 Tandem Engagement Makro

Praktikan mengikuti senam bersama lansia dan porlanis dipimpin oleh instruktur senam

Hasil Kegiatan: Praktikan aktif berinteraksi dengan lansia dan masyarakat di perumahan pembangunan, serta membantu pelaksanaan kegiatan dengan penuh empati. Praktikan menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik saat memotivasi lansia untuk mengikuti senam, serta menunjukkan kemampuan kolaboratif saat bekerja sama dengan pekerja sosial. Kepekaan praktikan terhadap kondisi fisik lansia juga terlihat dari usahanya menyesuaikan tempo dan bentuk aktivitas sesuai kemampuan lansia, terutama bagi lansia dengan keterbatasan mobilitas. Hal ini mencerminkan keterampilan adaptasi dan empati yang kuat, dua kompetensi penting dalam pekerjaan sosial berbasis masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Jumat, 2 Juni 2025

Waktu : 08.00 - Selesai

Tempat : Perumahan RW 03

Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.



(3) Mandiri : Praktikan melakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik, sosial, dan lingkungan RW 03.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Minggu, 4 Mei 2025

Waktu : 10.00 - Selesai

Tempat : RW 03 Kec. Tarogong Kidul, Kota Garut.

Foto 4. 9 Mandiri Engagement Makro

Praktikan melakukan wawancara dengan warga RW 03 Kec. Tarogong Kidul

Melalui observasi dan wawancara, praktikan mendapatkan beberapa hal yaitu:

1. RW 03 kecamatan Tarogong kidul kota garut terdiri atas 340 warga, 110 kepala keluarga, 80 rumah, 15 lansia, anak anak.
2. RW 03 kecamatan Tarogong kidul kota garut dekat dengan rumah sakit yaitu RSUD DR. Slamet yang juga dekat dengan panti satuan pelayanan griya lansia garut, dekat dengan atm dan swalayan.
3. Fasilitas yang dimiliki RW 03 yaitu diantaranya masjid yang terdapat 2 masjid.
4. Untuk posyandu diadakan di teras rumah bapak RW 03 setiap 1 bulan sekali.
5. Banyak warga yang membuka umkm seperti warung di rumah.
6. Terdapat 1 lapangan.

Tabel 3. 5 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Ketrampilan Aras Makro pada Tahapan Engagement Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
Observasi	Praktikan mengikuti Zoom meeting pada tahap <i>shadowing</i> untuk melihat bagaimana pekerja sosial berkomunikasi dan membangun hubungan awal dengan pihak kelurahan, tokoh masyarakat, dan mitra komunitas dalam merancang program “Nganjang ka Warga.” Praktikan melakukan observasi langsung ke RW 03

Ketrampilan yang Digunakan	Aktivitas
	saat tandem dan mandiri untuk mengenali kondisi fisik dan sosial masyarakat.
<i>Attending</i>	Praktikan hadir dan mengikuti kegiatan senam bersama komunitas Porlanis dan mencoba terlibat dalam percakapan ringan. Saat tandem, praktikan ikut senam dan mencoba terlibat dalam percakapan ringan.
<i>Building Rapport</i>	Praktikan ikut mencatat dan mulai bertanya hal-hal ringan ke warga dan mendengarkan dengan saksama setiap penjelasan tentang RW 03 pada saat mandiri.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

(1) *Shadowing* : Praktikan melakukan pengamatan akan kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial pendamping kepada lansia Satpel Griya Lansia Garut. Pada proses ini, keterampilan yang digunakan adalah keterampilan observasi. Pada saat pekerja sosial melakukan kegiatan asesmen, praktikan mengamati bagaimana cara pekerja sosial menerapkan semua keterampilannya dengan menggunakan keterampilan observasi, *attending* dan komunikasi.



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Kamis, 8 Mei 2025

Waktu : 14.00 - Selesai

Tempat : Tempat duduk depan ruangan peksos.

Foto 4. 10 Shadowing Asesmen Aras Mikro

Peran/keterlibatan praktikan : Melihat bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen kepada lansia mandiri.

Hasil Kegiatan : Lansia dari Asrama Anggrek yang sedang di asesmen oleh peksos terlihat *enjoy* saat ditanya-tanya sudah terlihat sangat akrab. Tidak ada rasa canggung ataupun boundaries berlebihan oleh lansia.

(2) Tandem : Pekerja sosial melibatkan praktikan dalam asesmen lansia. Praktikan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mulai mengidentifikasi latar belakang klien. dengan ketrampilan *active listening*, dan pemberian *feedback*..



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Jumat, 9 Mei 2025

Waktu : 14.00 - Selesai

Tempat : Asrama Kenanga

Foto 4. 11 Tandem Asesmen Aras Mikro

Praktikan ikut berbincang dengan lansia dan peksos

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan dan lansia.

Hasil Kegiatan : Lansia mau terbuka ketika praktikan menggunakan ketrampilan *active listening* dan *feedback* karena merasa dihormati.

(3) Mandiri : Praktikan melakukan asesmen kepada lansia mandiri berinisial “U” dan di dalam proses asesmen ini praktikan menggunakan *tools* BPSS, dan genogram untuk memahami hubungan sosial dari lansia dengan keluarga serta lingkungannya. Asesmen dilakukan tidak hanya satu kali untuk memperoleh data yang mendalam, yang akan dijelaskan seperti di bawah ini:



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 13.00 - Selesai

Tempat : Asrama Kenanga

Foto 4. 12 Asesmen Pertama Mandiri Aras Mikro

Praktikan melakukan probing (wawancara mendalam) kepada Mak U

Praktikan menggunakan beberapa ketrampilan dalam proses asesmen sebagai berikut:

- 1) *Active listening* dengan mengganggu saat klien bercerita dan mengulang atau menanggapi untuk memastikan pemahaman. Praktikkan juga merasa dihargai dan dipercaya, karena klien bersedia membuka banyak aspek. Klien: “Saya menikah di sini dengan Abah A tahun 2017...”
Praktikkan: “Berarti sudah cukup lama ya, mak. Apakah mak merasa nyaman tinggal bersama beliau di sini?”
- 2) *Empathic Response* (Tanggapan empatik), praktikkan menggunakan nada suara lembut dan respons yang menunjukkan kepedulian saat klien menyampaikan cerita emosional. Klien: “Waktu saya umur 3 bulan, ibu saya sudah meninggal...”
Praktikkan: “Itu pasti bukan hal mudah ya mak, terima kasih sudah mau bercerita mak.”
- 3) *Clarification* (Klarifikasi informasi) Karena beberapa informasi kurang jelas atau terdistraksi, praktikkan mengulang pertanyaan untuk memperjelas. Praktikkan: “Tadi mak menyebutkan sakit pinggang, itu biasanya terasa setiap hari atau hanya saat aktivitas tertentu ya mak?”

Hasil Kegiatan : Klien U menunjukkan sikap verbal yang terbuka, komunikatif, dan ramah. Secara nonverbal, klien sering tersenyum, kontak mata stabil, dan duduk dengan sikap yang santai namun penuh perhatian. Klien juga tampak bersemangat saat menceritakan kisah hidupnya.

Tools yang digunakan yaitu BPSS dan genogram sebagai berikut:

Tabel 3. 6 BPSS Klien U

ASPEK	KETERANGAN
Biologi	Emak U posturnya pendek dan bungkuk berkulit sawo matang, rambut lebih banyak berwarna putih dengan kulit sudah keriput, mempunyai riwayat hipertensi karena faktor usia, bb 50kg, tb 140cm, setiap 3 bulan sekali mengalami vertigo, mempunyai

ASPEK	KETERANGAN
	benjolan di tangan kanan bekas kelenjar saat masih muda.
Psikologi	Tidak ada pengalaman trauma maupun kekerasan. Cara bicara dan pola pikirnya sederhana, beliau hanya menginginkan masa tua yang dihabiskan dengan tenang bersama suaminya saat ini.
Sosial	Sejak kecil Emak U sudah ikut nenek karena saat ibu meninggal ayah beliau menikah lagi dan 3 kakak beliau pun sudah meninggal saat Emak U masih kecil sehingga setelah nenek Emak U meninggal, beliau ikut bibinya di Rusundawa, karena rusunya kecil dan sudah tidak ada yang bisa merawatnya karena Bu Anne (keponakannya) selalu pergi keluar kota maka Bu Anne menawarkan Emak U untuk ke panti dan diupayakan panti yang mudah untuk dijenguk lalu diarahkan ke Ciparay tapi karena penuh maka dirujuk ke Satpel Garut dan disinilah Emak U menikah untuk pertama kalinya dengan Abah A yang sesama PM di Satpel Garut untuk mengisi dan menemani masa tuanya. Saat ini, Emak U mempunyai teman yang dekat di panti yang merupakan tetangganya yaitu Emak P dan Emak J, hubungan dengan Bu Anne pun baik dan masih telfonan lewat peksos dan hubungan dengan anak Abah A serta mantan istri Abah A juga sangat baik bahkan kadang berkunjung ke panti.
Spiritual	Karena Emak U merupakan seorang mualaf maka beliau saat ini masih belajar iqro dan rajin mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di panti, sholat

ASPEK	KETERANGAN
	juga tidak pernah bolong dan usianya tidak menghalangi beliau untuk mendekatkan diri kepada Allah.

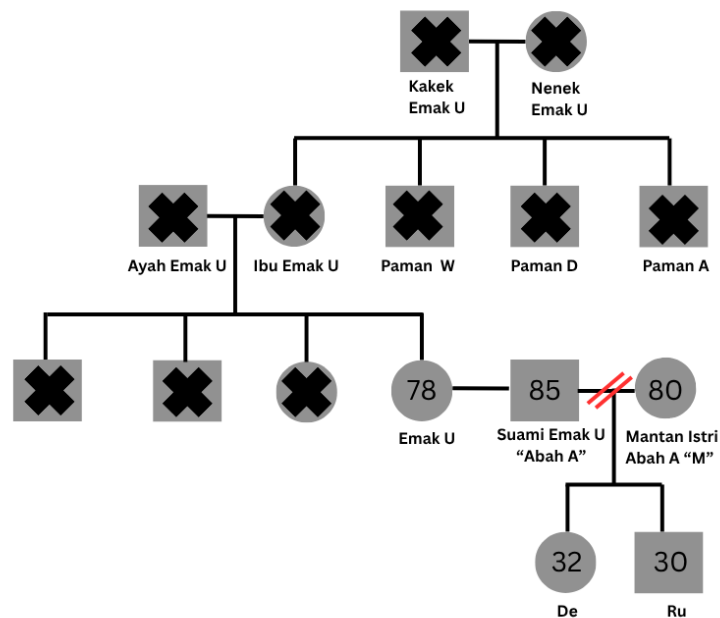
Dalam asesmen mandiri aras mikro terhadap Klien U, praktikan menggunakan pendekatan Biopsikososial-spiritual (BPSS) untuk memahami kondisi dan perjalanan hidup klien. Hasil asesmen menunjukkan bahwa meskipun Klien U mengalami berbagai tantangan, seperti kehilangan anggota keluarga dan keterbatasan fisik karena usia lanjut, Klien U tetap menunjukkan berbagai kekuatan (*strengths*) yang relevan jika dikaitkan dengan perspektif kekuatan menurut Dennis Saleebey yang akan dicantumkan pada gambar bagan di bawah ini :



Gambar 3.3 Saleeby Strength Mak U

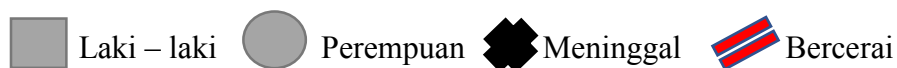
Perspektif kekuatan (*strengths perspective*) merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada pengakuan terhadap

kemampuan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau komunitas, daripada berfokus pada kelemahan atau masalahnya. Dennis Saleebey, tokoh utama yang mengembangkan perspektif ini, menjelaskan bahwa setiap individu, keluarga, atau komunitas pasti memiliki kekuatan yang dapat diberdayakan, seperti ketahanan (resilience), pengalaman hidup, nilai-nilai spiritual, dan relasi sosial. Praktik pekerja sosial sebaiknya dimulai dari pencarian kekuatan-kekuatan tersebut sebagai dasar intervensi. Untuk genogramnya digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 4 Genogram Emak U

Keterangan:



Kemudian dilakukan asesmen mandiri aras mikro yang kedua, yang dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu : 14.00 - Selesai

Tempat : Asrama Kenanga

Ketrampilan peksos yang digunakan oleh praktikan yaitu:

1. Wawancara mendalam: Praktikan menggunakan pertanyaan terbuka dan menghindari pertanyaan menghakimi agar klien merasa aman bercerita.
2. Mendengarkan empatik: Praktikan menunjukkan sikap terbuka melalui kontak mata, anggukan, dan respons hangat.
3. Observasi verbal dan non-verbal: Praktikan mencatat jeda bicara dan ekspresi wajah klien untuk memahami emosi tersembunyi.
4. Pemetaan kronologis: Praktikan mencatat dan mengurutkan peristiwa penting hidup klien dalam history map.
5. Relasi profesional: Praktikan menjaga etika dengan menghargai privasi dan kecepatan klien dalam bercerita.



Foto 4. 13 Asesmen Kedua Mandiri Aras Mikro
Praktikan melakukan asesmen lanjutan kepada Mak U dengan history map
Hasil Kegiatan: Klien U menunjukkan perilaku verbal terbuka dan lancar saat menceritakan kisah hidupnya. Klien menggunakan kalimat runtut, intonasi suara stabil, serta sesekali tertawa atau menghela napas saat mengenang masa lalu. Secara non-verbal, klien duduk tegak, melakukan kontak mata dengan hangat, menunjukkan gestur tangan saat bercerita, dan sempat menunduk serta diam sejenak ketika mengingat momen kehilangan. Praktikan merasa terhubung secara emosional dengan klien, merasakan empati dan ketertarikan terhadap kisah hidup yang kompleks namun inspiratif.

Tools yang digunakan yaitu history map seperti di bawah ini:



Gambar 3 5 History Map Klien U

Tabel 3. 7 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Ketrampilan Aras Mikro pada Tahapan Asesmen Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

Ketrampilan yang Dilakukan	Aktivitas
Observasi dan <i>Attending</i>	Praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen kepada lansia mandiri di Asrama Anggrek saat <i>shadowing</i> . Praktikan memperhatikan cara pekerja sosial menyapa lansia dengan ramah, menjaga kontak mata, serta menciptakan suasana yang membuat lansia nyaman untuk bercerita saat tandem.
Komunikasi Empatik	Praktikan mencatat cara pekerja sosial merespons cerita lansia pada saat <i>shadowing</i> , dengan nada suara yang lembut dan sikap penuh perhatian, sebagai bekal saat nanti melakukan asesmen sendiri.
<i>Active Listening</i> Dan Pemberian <i>Feedback</i>	Praktikan mulai ikut terlibat dalam proses asesmen saat tahapan tandem, dengan membantu mencatat informasi penting dan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif saat lansia bercerita. Praktikan memberikan respons hangat seperti mengangguk dan mengucapkan terima kasih setelah lansia menjawab pertanyaan.
Pertanyaan Terbuka	Praktikan mencoba menyusun dan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada lansia, yang membantu mengarahkan pembicaraan tanpa

Ketrampilan yang Dilakukan	Aktivitas
	membuat lansia merasa diinterogasi pada saat tandem.
Wawancara Mendalam	Praktikan melakukan asesmen langsung kepada klien U pada tahapan mandiri, menggunakan pertanyaan terbuka yang menyentuh aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS), serta disesuaikan dengan ritme kenyamanan klien.
Mendengarkan Empatik	Saat tahapan mandiri, kemudian klien menceritakan pengalaman hidupnya yang emosional, praktikan menanggapi dengan bahasa yang lembut dan penuh rasa hormat, menunjukkan bahwa cerita klien sangat dihargai.
Klarifikasi & Refleksi	Praktikan mengulang pertanyaan atau memperjelas informasi ketika ada bagian cerita yang kurang jelas, serta merefleksikan isi pembicaraan untuk memastikan pemahaman yang benar saat tahap mandiri.
Observasi Verbal dan Nonverbal	Praktikan mencermati ekspresi wajah, jeda bicara, serta gerakan tubuh klien untuk menangkap makna emosi yang tidak selalu diungkapkan secara langsung pada saat asesmen mandiri.
Pemetaan Sejarah Hidup	Praktikan menyusun "history map" saat tahap mandiri berdasarkan urutan kisah yang diceritakan oleh klien untuk memetakan perjalanan hidupnya secara kronologis.
Relasi Profesional	Praktikan menjaga batas profesional dengan tidak memaksakan pertanyaan dan memberi ruang bagi klien untuk berhenti bercerita kapan pun klien merasa lelah atau emosional saat asesmen mandiri.

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

(1) *Shadowing* : Praktikan melakukan kegiatan pengamatan yang telah dilakukan oleh pekerja sosial pendamping lakukan kepada para lansia dengan menggunakan keterampilan observasi.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Waktu : 10.00 - Selesai

Tempat : Aula Griya Lansia Garut



Foto 4. 14 Shadowing Asesmen Aras Mezzo

Praktikan mengamati interaksi peksos dengan kelompok lansia yang meronce

Orang yang Terlibat : Praktikan, Pekerja Sosial dan lansia.

Peran/keterlibatan Praktikan : Pengamat dan membantu proses berjalannya kegiatan.

Hasil Kegiatan : Melihat bagaimana pekerja sosial dalam melakukan asesmen aras mezzo pada kelompok meronce dan menjahit.

(2) Tandem : Praktikan bersama dengan pekerja sosial pendamping melakukan pertemuan untuk membicarakan bagaimana kegiatan asesmen kepada lansia dilakukan, bukan hanya dalam pembentukan tetapi juga dalam pengelolaan kelompok pada kelompok keterampilan.



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Juni
2025

Waktu : 13.00 - Selesai

Tempat : Tempat duduk
depan kantor
peksos

Foto 4. 15 Tandem Asesmen Aras Mezzo

Praktikan berdiskusi dengan peksos terkait kelompok meronce dan menahit

Orang yang terlibat : Pekerja sosial dan praktikan.

Peran/keterlibatan Praktikan : Mendengarkan apa yang disampaikan oleh pekerja sosial untuk nantinya diimplementasikan dan diobservasi.

Hasil Kegiatan : Pekerja sosial sangat transparan dalam melakukan asesmen pada kelompok mezzo.

(3) Mandiri : Praktikan melakukan asesmen secara mandiri kepada kelompok ketrampilan meronce dan menjahit lansia Satpel Griya Lansia Garut melalui kelompok percakapan sosial, asesmen kebutuhan kelompok untuk membangun komunikasi dengan kelompok, menentukan kebutuhan kelompok.



Pelaksanaan kegiatan:

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juni
2025

Waktu : 14.00 - Selesai

Tempat : Asrama Cempaka

Foto 4. 16 Tandem Asesmen Aras Mezzo

Praktikan melakukan wawancara dengan beberapa lansia anggota kelompok menjahit

Orang yang terlibat : Lansia dan praktikan.

Peran/keterlibatan Praktikan : Menengahi konflik yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Kendala : Tidak ada yang mau mengalah, namun praktikan menenangkan keduanya sehingga akhirnya masing-masing mau berhenti berdebat.

Hasil Kegiatan : Dalam diskusi kelompok, Mak R, S, dan M menunjukkan keterbukaan. Verbal: anggota aktif bercerita, mengungkapkan harapan, serta membahas konflik. Non-verbal: Mak M terlihat gelisah saat dibahas konflik, Mak R menunjukkan ekspresi prihatin, Mak S menunjukkan ekspresi datar namun selalu menanggapi apa yang Mak M bilang sehingga konflik terus berlanjut. Terdapat tensi yang muncul, namun dapat dikelola. Praktikan merasa waspada, namun juga senang karena kelompok mau terbuka. Merasa tertantang namun juga bangga bisa menengahi konflik secara damai.

Tabel 3. 8 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Asesmen Secara *Shadowing*, *Tandem* dan *Mandiri*

Keterampilan yang Dilakukan	Aktivitas
Observasi Kelompok	Praktikan mengamati langsung saat <i>shadowing</i> bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen terhadap kelompok lansia dalam kegiatan meronce dan menjahit. Praktikan memperhatikan bagaimana dinamika kelompok terjadi, siapa yang aktif, siapa yang pendiam, serta bagaimana pekerja sosial mengatur interaksi kelompok secara menyeluruh.
<i>Facilitation Skill</i>	Praktikan memimpin diskusi kelompok meronce dan menjahit saat <i>tandem</i> , memastikan setiap anggota mendapat ruang untuk bicara, dan menjaga suasana tetap aman dan kondusif.
<i>Active Listening dan Empati</i>	Praktikan benar-benar mendengarkan cerita dan respons anggota kelompok dengan seksama, membaca bahasa tubuh, serta menangkap perasaan yang muncul dalam diskusi pada saat <i>tandem</i> dan <i>mandiri</i> .
<i>Conflict Resolution</i>	Saat muncul ketegangan antara dua anggota kelompok, praktikan berperan sebagai penengah dengan tetap menjaga netralitas dan menggunakan kalimat yang menenangkan. Praktikan mengajak kelompok untuk mencari solusi secara bersama-sama. Hal ini dilakukan saat <i>mandiri</i> .
<i>Group Assessment Skill</i>	Praktikan menilai kebutuhan dan dinamika kelompok secara objektif saat tahap <i>mandiri</i> , menggunakan refleksi akhir dan penilaian <i>mandiri</i> dari anggota untuk memahami kekuatan dan tantangan kelompok.

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

(1) *Shadowing* Masyarakat: Setelah hubungan kolaboratif terbangun pada tahap *engagement*, proses berlanjut ke tahap asesmen. Praktikan mengamati bahwa asesmen dalam diskusi ini tidak berlangsung dalam bentuk penggalian data kebutuhan secara rinci, melainkan lebih terfokus pada pembagian wilayah sasaran kunjungan. Setiap lembaga menyampaikan cakupan wilayah atau kota

yang akan menjadi wilayah tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan kunjungan kepada para lansia.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Selasa, 6 Mei 2025

Waktu : 10.00 - Selesai

Tempat : Kantor Pekerja Sosial Satpel Griya Lansia Garut

Dalam proses pembagian wilayah ini, pekerja sosial memfasilitasi diskusi agar pembagian tugas berjalan adil dan proporsional sesuai kapasitas masing-masing lembaga. Selain itu, dibahas pula penyesuaian jadwal kunjungan agar tidak saling tumpang tindih, serta kesiapan teknis dari masing-masing tim pelaksana. Praktikan mencatat bahwa dalam asesmen ini, pekerja sosial tidak hanya berperan mengatur teknis pembagian wilayah, tetapi juga menjaga agar setiap keputusan diambil secara musyawarah dan disepakati bersama. Melalui proses asesmen sederhana namun efektif ini, praktikan memahami bahwa dalam konteks koordinasi program makro seperti Nganjang Ka Warga, asesmen tidak selalu berarti pengumpulan data mendalam tentang kebutuhan individu, melainkan dapat pula berupa analisis teknis terkait pembagian peran dan area kerja sebagai dasar pelaksanaan intervensi.



Foto 4. 17 Shadowing Asesmen Aras Makro

Praktikan mengamati kegiatan diskusi secara zoom meeting peksos dengan Dinsos Jabar

Shadowing Organisasi : Praktikan mengamati pekerja sosial pada saat bimbingan sosial yang diadakan setiap hari Senin untuk penguatan aspek psikologis para lansia. Praktikan menggunakan ketrampilan observasi untuk mengamati bagaimana budaya kerja para pegawai di Satpel Griya Lansia Garut ini.

Hari/tanggal : Senin, 28 April 2025
Waktu : 08.00 - Selesai
Tempat : Lahan depan Gedung Graha Lansia



*Foto 4. 18 Kegiatan Bimbingan Sosial oleh Peksos
Praktikan mengamati interaksi sesama peksos dalam kegiatan bimbingan sosial
Pihak yang terlibat : Peksos, lansia dan praktikan.*

Hasil kegiatan : Hasil pengamatan menunjukkan bahwa budaya kerja antar pegawai terkoordinasi dengan bagus, tidak saling tunjuk menunjuk ataupun berebut siapa yang akan mengisi materi, acarapun berjalan dengan lancar. Tidak ada pegawai yang datang telat, peksos juga selalu mengingatkan para lansia untuk selalu mengikuti kegiatan.

(2) Mandiri Organisasi: Melakukan wawancara dengan peksos terkait kebijakan yang ada di Satpel Griya Lansia Garut. Praktikan menggunakan ketrampilan *active listening* saat berkomunikasi dengan peksos.

Hari/tanggal : Senin, 3 Juni 2025
Waktu : 10.00- selesai
Tempat : Kantor Utama Ruang Administrasi
Orang yang terlibat : Peksos dan praktikan.
Kendala : Terkadang ada beberapa pertanyaan yang harus ditimbang ulang sebelum menanyakan karena takut terlalu sensitif.
Cara mengatasi : Praktikan loncat ke pertanyaan yang lain yang lebih sopan untuk ditanyakan.



*Foto 4. 19 Mandiri Organisasi
Praktikan melakukan wawancara kepada peksos terkait kebijakan organisasi*

Wawancara dilakukan oleh praktikan kepada Ibu Heni Rohaeni, S.Sos., Pekerja Sosial Penyelia di Satpel Griya Lansia Garut. Dalam wawancara ini, praktikan mengangkat beberapa topik seputar struktur organisasi, kebijakan pelayanan, sistem koordinasi, serta tantangan makro yang dihadapi oleh Satpel. Ibu Heni menjelaskan bahwa Satpel Griya Lansia Garut berada di bawah naungan UPTD PPS Griya Lansia Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai pelaksana teknis operasional rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar. Saat ini, struktur organisasi sudah cukup jelas, namun belum semua unit memiliki SDM yang mencukupi, terutama pada bagian layanan harian dan dokumentasi kegiatan.

Menurut Ibu Heni, sistem koordinasi antardivisi cukup baik karena sudah ada alur kerja yang disepakati sejak awal. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pelaporan administrasi dan monitoring kegiatan yang masih banyak dilakukan secara manual. Salah satu masalah yang cukup menonjol adalah keterbatasan tenaga teknis non-ASN dan belum optimalnya sistem dokumentasi kegiatan sosial. Hal ini berdampak pada lambatnya rekap data serta kesulitan dalam membuat laporan berkala secara menyeluruh. Ketika ditanya mengenai pengembangan layanan, beliau menyampaikan bahwa Satpel sebenarnya memiliki banyak potensi inovasi, seperti pemberdayaan lansia dalam kewirausahaan (contohnya warung lansia), keterlibatan komunitas luar seperti relawan mahasiswa, hingga program pelacakan keluarga untuk proses reunifikasi. Namun keterbatasan anggaran dan jumlah SDM membuat program-program tersebut belum maksimal terlaksana. Oleh karena itu, pihaknya sangat terbuka terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk

kampus atau lembaga sosial lain yang dapat memberikan dukungan teknis maupun pelatihan.

(2) Tandem Masyarakat : Kegiatan luar Satpel dalam rangka program kolaboratif “Nyaah ka Kolot” dengan tema Carita Lansia ka Barudak antara Satpel Griya Lansia dan institusi pendidikan. Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Waktu : 08.00 – Selesai

Tempat : SMK Hikmah Garut



Foto 4. 20 Tandem Asesmen Aras Makro
Praktikan menjadi MC dalam kegiatan Carita Lansia ka Barudak di SMK Hikmah
Keterampilan Praktikan:

- 1) *Attending*: Praktikan hadir secara utuh, dengan kontak mata, bahasa tubuh terbuka, dan perhatian aktif kepada lansia.
- 2) *Probing & Active Listening*: Praktikan sebagai mc memberi pertanyaan ringan yang memancing cerita, lalu mendengarkan tanpa menyela dan mencatat dengan empatik.
 - a. *Focal System*: Praktikan menyuarakan kepada para siswa SMK Hikmah bahwa lansia bukan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi juga sebagai individu yang punya nilai kekuatan dan cerita hidup.
 - b. Permasalahan: Lansia kurang mendapat kesempatan tampil atau dihargai sebagai pembawa nilai di masyarakat.
 - c. Kebutuhan: Aktualisasi diri dan pengakuan sosial.

Praktikan menerapkan *strengths-based questioning* dan *brainstorming* untuk menggali pengalaman masa lalu lansia yang sukses, seperti pekerjaan, peran keluarga, atau kontribusi sosial. Dengan ini, lansia merasa dihargai, tidak hanya dilihat sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai sumber nilai hidup.

Orang yang terlibat : Pekerja sosial, praktikan dan seluruh pihak SMK Hikmah Garut.

Peran/keterlibatan Praktikan : Menjadi MC selama kegiatan berlangsung.

Hasil Kegiatan : Lansia menyapa siswa dengan ramah, tertawa ringan, duduk dengan sikap terbuka. Sebagian menggunakan gerakan tangan saat menjelaskan pengalaman. Ekspresi wajah ceria. Lansia tampak terlibat dan menikmati interaksi.

Mandiri Masyarakat yang kedua : Praktikan melakukan praktik asesmen secara mandiri kepada masyarakat yang ada di RW 03 Kec. Tarogong Kidul, Kota Garut atas izin pekerja sosial pendamping dan Bapak RW 03 yaitu Bapak Abung Lukas. Metode yang praktikan gunakan ialah Methodology for Participatory Assesment (MPA) yang dilakukan dengan mengambil perwakilan dari masyarakat tersebut.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Rabu, 27 Maret 2025

Waktu : 8.00 – Selesai

Tempat : Aula Griya Lansia Garut



Foto 4. 21 Mandiri Asesmen Aras Makro Praktikan bersama rekan-rekan melakukan kegiatan MPA bersama beberapa warga RW 03 Kec. Traogong Kidul Kota Garut

Pelaksanaan kegiatan MPA ini, praktikan menggunakan berbagai keterampilan pekerjaan sosial dalam prosesnya, di antaranya:

1. Fasilitasi partisipatif, yaitu mengarahkan jalannya diskusi dalam interaksi.
2. Pemberdayaan komunitas, mendorong masyarakat menyusun solusi.
3. Analisis SWOT, dengan mengelompokkan kekuatan,kelemahan, potensi,ancaman yang ada.

4. Pendokumentasian dan refleksi, mencatat hasil diskusi dan mengabadikan gambar setiap jalannya kegiatan.

Tools/Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kertas plano dan sticky notes.

Pihak yang terlibat: Praktikan kelompok 9, Ketua dan para warga RW 03 Traogong Kidul, Kota Garut. MPA ini dihadiri oleh 9 orang warga sekitar.

Hasil Kegiatan : Berdasarkan hasil kegiatan, ditemukan bahwa isu dominan yang dihadapi masyarakat RW 03 adalah masalah ekonomi. Hal ini ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran, keterbatasan akses terhadap permodalan, serta belum adanya koperasi simpan pinjam sebagai sarana pendukung pengembangan usaha masyarakat. Masyarakat memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan, terutama dalam bentuk usaha mikro dan kecil seperti warung rumahan dan produksi makanan olahan (rengginang, kacang hijau, susu, dan ikan teri). Potensi ini diperkuat oleh kondisi infrastruktur lingkungan yang memadai, termasuk akses air bersih dan keamanan lingkungan yang relatif baik.

Mandiri Kebijakan : Praktikan melakukan *community meeting* dengan para pekerja sosial dan pegawai, studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperdalam aturan yang ada, tata tertib, SOP pelayanan lansia.

Pelaksanaan kegiatan:

Hari/tanggal : Kamis, 6 Juni 2025

Waktu : 13.00 – Selesai

Tempat : Ruang *basecamp* praktikan di Satpel



Foto 4. 22Mandiri Kebijakan Community Meeting dengan Peksos Praktikan melakukan wawancara dengan para peksos terkait regulasi Satpel yang ada

Nama narasumber : Mulyana, SST., sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda dan Bapak Heri sebagai Pekerja Sosial Mahir.

Praktikan membuka wawancara dengan menanyakan tentang dasar-dasar kebijakan internal yang digunakan dalam pelaksanaan layanan di Satpel. Menurut Bapak Mulyana, seluruh aktivitas pelayanan di Satpel Griya Lansia Garut mengacu pada beberapa kebijakan utama yang bersifat nasional, seperti Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Permensos No. 5 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial, serta kebijakan operasional dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, seperti Pergub No. 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Selain itu, di tingkat lembaga, terdapat SOP (Standar Operasional Prosedur) internal yang dijadikan acuan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam penanganan lansia baru, distribusi permakanan, pelaksanaan kegiatan bimbingan, dan proses asesmen sosial. SOP ini disusun berdasarkan prinsip pelayanan dasar dan rehabilitasi sosial, namun tetap disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

Ketika ditanya mengenai partisipasi pekerja sosial dalam penyusunan kebijakan lembaga, Bapak Heri menjelaskan bahwa pekerja sosial memang terlibat secara langsung dalam penyusunan SOP teknis, khususnya yang berkaitan dengan intervensi sosial, asesmen, dan pendampingan lansia. Namun, untuk kebijakan yang bersifat struktural atau anggaran, biasanya ditentukan oleh pihak UPTD dan Dinas Sosial Provinsi. Meski begitu, pekerja sosial tetap memiliki ruang untuk menyampaikan masukan melalui forum koordinasi dan evaluasi bulanan. Praktikan kemudian menanyakan bagaimana proses implementasi kebijakan tersebut dilakukan di lapangan. Bapak Mulyana menuturkan bahwa secara umum pelaksanaan berjalan baik, tetapi masih terdapat kendala, seperti keterbatasan SDM, belum optimalnya pelatihan kebijakan kepada petugas baru, serta belum semua lansia memahami kebijakan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya.

Tabel 3. 9 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan Asesmen Secara *Shadowing*, *Tandem* dan *Mandiri*

Keterampilan yang Dilakukan	Aktivitas
Fasilitasi Teknis & Koordinasi Multipihak	Praktikan mengamati langsung proses asesmen teknis saat <i>shadowing</i> dalam rapat pembagian wilayah kunjungan program “Nganjang ka Warga.” Pekerja sosial memfasilitasi diskusi antar lembaga untuk memastikan pembagian wilayah kunjungan yang adil, menyusun jadwal agar tidak tumpang tindih, serta menjaga suasana musyawarah. Praktikan belajar bahwa asesmen pada aras makro bisa berbentuk koordinasi teknis, bukan hanya penggalian data individu.
<i>Attending & Probing</i> dalam Kegiatan Komunitas	Praktikan berperan sebagai MC saat tahap tandem dalam kegiatan kolaboratif “Nyaah ka Kolot” di sekolah, praktikan menunjukkan kehadiran penuh dengan kontak mata dan bahasa tubuh yang terbuka kepada lansia dan siswa. Praktikan juga menggunakan pertanyaan ringan untuk mendorong lansia bercerita, mendengarkan aktif, dan mencatat tanggapan secara empatik. Praktikan turut menumbuhkan suasana saling menghargai antara generasi muda dan lansia.
<i>Strengths-Based Approach</i>	Praktikan menanyakan tentang peran positif lansia di masa lalu saat tandem (sebagai pekerja, orang tua, atau tokoh sosial) untuk membangun kepercayaan diri lansia, memperlihatkan bahwa mereka masih dihargai sebagai bagian penting dari komunitas.
<i>Active Listening</i>	Praktikan menanyakan tentang organisasi di satpel kepada salah satu peksos dan memberikan <i>feedback</i> berupa anggukan maupun kalimat penguatan sebagai tanda setuju dengan apa yang disampaikan oleh peksos.
Fasilitasi Partisipatif	Praktikan bersama rekan-rekan memimpin asesmen komunitas saat mandiri menggunakan pendekatan Methodology for Participatory Assessment (MPA) di RW 03. Praktikan mengarahkan diskusi kelompok secara aktif, membagi waktu bicara secara adil, dan menciptakan suasana yang nyaman untuk menyampaikan pendapat.
	Praktikan memfasilitasi warga dalam mengidentifikasi kekuatan (potensi usaha

Ketrampilan yang Dilakukan	Aktivitas
Analisis SWOT Komunitas	mikro), kelemahan (akses modal), peluang (infrastruktur), dan tantangan (pengangguran). Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar rencana tindak lanjut saat tahap mandiri.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Rangkaian Kegiatan Harian Praktikan di Satpel Griya Lansia Garut:

1. Hari Senin, praktikan ambil bagian dalam aktivitas senam “Indonesia Sehat” bersama para lansia, kemudian mengikuti apel pagi bersama seluruh staf, baik ASN maupun Non-ASN. Setelah itu, praktikan memberikan sesi bimbingan sosial untuk mendampingi para lansia dalam penguatan aspek psikososial mereka.
2. Hari Selasa, praktikan bertugas memandu senam relaksasi yang diikuti oleh para lansia. Agenda selanjutnya adalah sesi pembinaan spiritual yang dipandu oleh pihak Kementerian Agama, lalu ditutup dengan kegiatan kosidahan sebagai bentuk ekspresi seni dan religiusitas bersama lansia.
3. Hari Rabu, praktikan kembali berpartisipasi dalam senam “Indonesia Sehat” bersama lansia, kemudian ikut serta dalam kegiatan hiburan berupa karaoke. Setelah itu, dilanjutkan dengan aktivitas kreatif seperti meronce dan membuat kerajinan tangan bersama lansia.
4. Hari Kamis, praktikan mengikuti sesi edukasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan setempat (mantri/perawat) atau kadang juga diisi oleh praktikan sendiri. Setelahnya, terdapat sesi penguatan rohani dan kegiatan seni berupa kosidahan bersama lansia.
5. Hari Jumat, kegiatan diawali dengan jalan pagi bersama lansia di lingkungan Satpel. Usai aktivitas fisik ringan tersebut, dilanjutkan dengan kegiatan keterampilan tangan seperti meronce atau membuat kerajinan.
6. Hari Sabtu, karena tidak ada jadwal rutin, praktikan mengisi waktu bersama lansia dengan berbagai kegiatan seperti permainan kelompok (games), hiburan karaoke, atau berinteraksi langsung melalui percakapan personal dari

kamar ke kamar untuk membangun kedekatan dan memperkuat relasi emosional.

Selain kegiatan harian, praktikan juga terlibat dalam :

1. Menjadi MC saat kegiatan pengantaran praktikan magang.
2. Menjadi MC untuk acara lomba antar lansia (funny games).
3. Menjadi MC saat program Carita Lansia ka Barudak ke Satpel Griya Lansia Garut.
4. Menjadi pemateri sosialisasi kegiatan bimbingan sosial dan bimbingan kesehatan.
5. Penulis narasi untuk konten sosial media Satpel Griya Lansia Garut.
6. Mengantarkan, mendampingi klien yang memiliki masalah kesehatan ke RSUD dr. Slamet Garut bersama perawat.
7. Asesmen awal klien yang baru masuk Satpel.
8. Panitia perayaan hari lansia.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama praktikum di Satpel Griya Lansia Garut, praktikan menerapkan keterampilan mikro, mezzo, dan makro yang saling terhubung secara fungsional dan bertahap dalam konteks layanan rehabilitasi sosial lansia. Keterampilan mikro berfokus pada relasi langsung antara praktikan dan individu lansia. Praktikan melakukan *engagement* personal, membangun kepercayaan, serta melakukan asesmen sosial menggunakan pendekatan empatik. Aktivitas seperti percakapan harian, bimbingan individu, observasi keseharian lansia, hingga asesmen dengan tools BPSS, ecomap, dan genogram menjadi contoh implementasi keterampilan mikro yang memperkuat kemampuan membangun hubungan profesional dan memahami kebutuhan klien secara spesifik. Data dan pemahaman dari intervensi mikro menjadi dasar pembentukan kegiatan kelompok (mezzo), serta bahan advokasi di aras makro.

Keterampilan mezzo diterapkan dalam konteks kelompok lansia, seperti saat memfasilitasi kegiatan qasidahan, senam lansia, karaoke, dan diskusi kelompok. Praktikan belajar mengelola dinamika kelompok, menumbuhkan partisipasi, serta menciptakan suasana suportif dalam interaksi sosial lansia. Pengalaman di tingkat mezzo ini memperkuat kemampuan praktikan dalam membangun solidaritas kelompok, memediasi komunikasi antar individu, serta merancang kegiatan yang memiliki dampak psikososial positif bagi banyak lansia sekaligus. Lansia yang telah didekati secara mikro lebih siap untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Hasil kegiatan mezzo menjadi bukti keberfungsian sosial untuk laporan dan penguatan layanan di tingkat makro.

Sementara itu, keterampilan makro terlihat dalam kegiatan seperti observasi dan pemetaan sosial RW, kolaborasi dengan komunitas luar seperti Kemenag dan komunitas senam, hingga keterlibatan dalam program “Nganjang Ka Warga”. Pada aras ini, praktikan dilatih untuk memahami konteks sosial secara luas, menjalin jejaring dengan berbagai pihak, serta

merancang intervensi berbasis komunitas. Kegiatan makro ini memberikan wawasan strategis tentang bagaimana suatu sistem sosial bekerja dan bagaimana layanan sosial dapat diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor. Permasalahan individu dan kelompok yang teridentifikasi digunakan untuk merancang intervensi berbasis sistem sosial dan kerja sama lintas sektor.

Ketiga aras keterampilan tersebut—mikro, mezzo, dan makro—tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Intervensi mikro memperkuat pemahaman terhadap kebutuhan individu, yang kemudian bisa dibawa ke aras mezzo dalam bentuk pengelolaan kelompok berbasis kesamaan kebutuhan. Hasil observasi dan dinamika kelompok lalu menjadi dasar dalam menyusun strategi makro yang lebih sistemik dan kolaboratif. Integrasi ini menjadikan pendekatan pekerjaan sosial lebih komprehensif dan berkelanjutan, karena perubahan sosial tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga diperkuat oleh dukungan kelompok dan sistem komunitas.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama menjalani praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Adapun sejumlah tantangan yang dihadapi antara lain sebagai berikut:

1) Keterbatasan Bahasa Daerah

Sebagian besar lansia di Griya Lansia Garut menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Praktikan yang tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah mengalami kendala dalam memahami percakapan maupun menyampaikan maksud secara langsung kepada klien. Hal ini membuat proses awal membangun hubungan dan komunikasi menjadi cukup menantang. Praktikan perlu lebih sering mengamati, mendengarkan dengan cermat, serta bertanya kepada petugas atau sesama praktikan yang lebih memahami bahasa Sunda untuk membantu proses komunikasi. Seiring waktu, praktikan mulai mengenali beberapa istilah dasar dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi klien.

2) Adaptasi Terhadap Lingkungan Fisik

Pada awal pelaksanaan praktikum, praktikan mengalami ketidaknyamanan terhadap aroma lingkungan yang cukup menyengat. Hal ini kemungkinan berasal dari kondisi kesehatan beberapa klien lansia, kebersihan ruangan, atau alat bantu medis yang digunakan. Situasi ini membuat praktikan sempat merasa tidak nyaman dan terganggu secara fisik. Namun, setelah beberapa hari, praktikan mulai terbiasa dengan kondisi tersebut dan mampu mengalihkan fokus pada pelaksanaan tugas. Praktikan juga mulai menyadari bahwa kondisi tersebut adalah bagian dari realitas kerja sosial di lapangan, khususnya dalam pelayanan lansia.

3) Menghadapi Klien yang Suka Meminta

Selama praktikum, praktikan sempat berinteraksi dengan beberapa lansia yang menunjukkan perilaku suka meminta-minta, seperti meminta uang dari lima ribu sampai lima ribu, meminta dibelikan jajan ataupun kopi. Situasi ini menjadi tantangan karena dapat menimbulkan ketegangan dalam komunikasi. Praktikan belajar untuk tetap tenang, menjaga jarak aman, dan mencoba memahami penyebab hal itu bisa terjadi karena secara psikologis, lansia akan kembali ke masa kanak-kanak. Praktikan juga mengikuti arahan dari pendamping atau petugas untuk menangani situasi seperti ini dengan penolakan yang halus agar tidak menjadi kebiasaan dan ketergantungan meminta. Setelah beberapa kali penolakan, lansia tidak berani meminta-minta lagi.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Praktikum ini memberikan pengalaman berharga dalam membentuk kepekaan profesional dan etika kerja sosial. Salah satu dilema etik yang dihadapi adalah ketika lansia membagikan cerita personal yang sensitif, sementara praktikan masih dalam posisi terbatas untuk melakukan intervensi penuh. Praktikan belajar menjaga kerahasiaan, empati, dan tanggung jawab profesional dengan tetap berkoordinasi bersama pekerja sosial pendamping.

Dari sisi pengembangan diri, praktikum ini meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, penguatan kontrol emosi, serta rasa percaya diri

dalam menjalin hubungan profesional dengan klien lansia. Praktikum ini juga memperkuat sikap toleransi, kerendahan hati, serta kemampuan refleksi terhadap peran pekerja sosial dalam situasi nyata. Hal ini sangat terasa saat bekerja dalam kelompok dengan karakter yang berbeda-beda, bagaimana caranya menyatukan satu pemikiran dan menekan ego masing-masing supaya mencapai satu tujuan yang sama.

Secara profesional, praktikan memperoleh pemahaman utuh tentang peran pekerja sosial tidak hanya sebagai pendamping individu, namun juga sebagai fasilitator kelompok dan agen perubahan sosial di komunitas. Peran peksos yang bisa dicontoh disini berupa :

1. *Konselor* dan *motivator*, memberikan layanan konseling beserta motivasi kepada para lansia supaya semangat dalam menjalani hidup dan mau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Satpel.
2. *Educator*, memberikan pemahaman dan pembelajaran saat kegiatan sosialisasi bimbingan sosial.
3. *Broker*, menjadi jembatan pehubung antara lansia dengan keluarganya dalam komunikasi.
4. *Fasilitator*, menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan lansia contohnya saat akan melaksanakan karaoke maka peksos menyiapkan *speaker*, *microphone*, dan membuka tempat serta mengarahkan lansia untuk menuju Aula.
5. *Mediator*, menjadi penengah dalam permasalahan yang terjadi antara lansia di dalam Satpel.

Kegiatan praktikum ini menjadi landasan penting dalam membentuk kompetensi calon pekerja sosial yang adaptif, empatik, dan berorientasi pada keberfungsian sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

UPTD Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut merupakan lembaga pelayanan milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bergerak dalam penyediaan layanan rehabilitasi sosial untuk lanjut usia. Lembaga ini memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial dan telah mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur hingga menjadi satuan pelayanan seperti sekarang. Berlokasi di Jl. RSUD Dr. Slamet, Satpel Griya Lansia ini menyelenggarakan pelayanan permakanan, sandang, tempat tinggal, bimbingan keterampilan, dan akses kesehatan bagi para lansia terlantar yang tidak memiliki penanggung jawab keluarga.

Tercatat ada 85 orang lanjut usia yang tinggal di Griya Lansia, terdiri dari 48 laki-laki dan 37 perempuan. Para lansia ini berasal dari berbagai wilayah seperti Garut, Tasikmalaya, Bandung, Pangandaran, bahkan ada beberapa lansia berasal dari Jawa yang dirujuk oleh dinas sosial atau lembaga kesehatan karena kondisi ketelantaran mereka. Meskipun kebutuhan dasar mereka tercukupi, banyak dari mereka menghadapi tantangan psikososial seperti kesepian, kehilangan peran sosial, dan keterasingan dari keluarga.

Salah satu lansia yang praktikan dampingi selama praktikum adalah seorang perempuan berusia lanjut yang biasa dipanggil Emak U. Emak U memiliki postur tubuh kecil, sudah bungkuk, dan berkulit sawo matang. Sehari-harinya beliau tinggal bersama suaminya yaitu Abah A di salah satu wisma dengan kondisi fisik yang relatif mandiri, meski mengalami hipertensi dan vertigo secara berkala. Secara fisik, Emak U tergolong cukup kuat untuk mengikuti kegiatan harian, tetapi secara emosional, beliau menyimpan kesepian yang mendalam.

Melalui proses *engagement* dan asesmen yang praktikan lakukan, Emak U kerap menceritakan tentang hidupnya yang sebatang kara sedari kecil. Emak U sering merasa sendirian dalam hidup ini. Saya melihat bahwa meskipun secara lahiriah Emak U tampak ceria sekarang, namun secara psikologis menghadapi

tekanan batin karena relasi keluarga yang renggang dan minimnya dukungan emosional.

Praktikan mulai membangun relasi dengan mendampingi aktivitas meronce dan menahit, mendengarkan cerita-ceritanya, dan sesekali menghampiri beliau di wisma untuk memberinya semangat. Kami juga beberapa kali berdiskusi santai tentang masa mudanya, dan dari situ saya menemukan bahwa Emak U memiliki potensi kekuatan yang luar biasa dari kecil sudah ditinggal kedua orang tua dan mengharuskannya hidup mandiri bersama neneknya, ketika satu persatu orang disekitarnya meninggal, Emak U tidak mau menyerah pada takdir dan ingin terus melanjutkan hidup walaupun harus dengan berpindah tinggal kesana kemari untuk bisa ikut saudaranya. Emak U tidak ingin merepotkan siapapun sehingga selalu inisiatif untuk membantu apapun pekerjaan rumah selama dia tinggal di rumah saudaranya. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya Emak U merasa kesepian dan menginginkan kasih sayang orang tua. Kekuatan-kekuatan ini kemudian praktikan jadikan titik awal untuk membangkitkan kembali rasa percaya dirinya.

Proses selanjutnya, praktikan mengajak Emak U terlibat dalam kegiatan kelompok lansia yang lebih aktif, seperti qasidah dan bermain angklung bersama. Praktikan juga memfasilitasi ruang aman baginya untuk bisa mengekspresikan perasaannya secara bebas. Emak U mulai menunjukkan perubahan, beliau lebih ceria, lebih terbuka terhadap petugas, bahkan mulai menyapa lansia lain lebih dulu hal yang sebelumnya jarang dilakukan karena beliau hanya menyapa teman dekatnya saja.

Emak U merupakan salah satu lansia yang tinggal di Satpel Griya Lansia Garut bersama suaminya, Abah A, yang mengalami disabilitas penglihatan (tuna netra). Meskipun secara fisik Emak U tergolong mandiri dan aktif mengikuti berbagai kegiatan, namun dalam proses asesmen, praktikan menemukan bahwa Emak U menyimpan kesepian mendalam, terlebih karena pengalaman hidupnya yang sebatang kara sejak kecil. Selain itu, secara

biologis, beliau mengalami vertigo secara berkala dan mengeluh bahwa makanan di dapur sering terasa hambar.

Sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen, praktikan menyusun rencana intervensi berdasarkan pendekatan biopsikososial dan *strengths-based perspective*. Pertama, aspek biologis. Praktikan mengupayakan agar Emak U mendapatkan pemantauan kesehatan lebih lanjut, khususnya terkait keluhan vertigo yang kambuh setiap tiga bulan sekali. Praktikan berkoordinasi dengan petugas kesehatan di poliklinik untuk menjadwalkan pemeriksaan tekanan darah dan konsultasi ringan secara berkala. Selain itu, Emak U juga menyampaikan keluhannya terkait rasa makanan yang hambar. Praktikan memfasilitasi komunikasi antara beliau dan staf dapur agar bisa lebih menyesuaikan preferensi rasa makanan, tanpa mengganggu standar gizi yang berlaku di lembaga.

Kedua, aspek psikologis. Emak U menyimpan banyak pengalaman hidup yang berat namun penuh ketangguhan. Praktikan memfasilitasi ruang aman bagi Emak U untuk bercerita dan mengekspresikan isi hati, melalui sesi bercerita kelompok bersama lansia lainnya, yang bertujuan sebagai terapi naratif untuk memperkuat harga diri dan mengurangi perasaan terisolasi. Praktikan mendorong Emak U agar kembali merasa berarti dan dihargai dengan menggali kembali kekuatan-kekuatan masa lalunya, seperti kemandirian sejak muda, kepeduliannya terhadap kebersihan rumah tangga, serta semangat untuk tidak menjadi beban bagi orang lain.

Ketiga sisi sosial, Emak U awalnya hanya berinteraksi dengan beberapa lansia dekatnya. Setelah mengikuti kegiatan qasidah dan bermain angklung bersama, beliau mulai menunjukkan keterbukaan dan keceriaan yang lebih besar. Lalu aspek spiritual dan lingkungan, Emak U menunjukkan ketekunan beribadah dan kerap hadir di masjid, hal ini diharapkan dapat memperkuat rasa kebermaknaan dalam diri Emak U serta memperluas pengaruh sosial positifnya di lingkungan sekitar.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan langsung dalam kegiatan lembaga, serta asesmen terhadap berbagai aspek operasional di UPTD Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, praktikan memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak manajemen dan pengelola Satpel, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keberfungsian kelembagaan dalam jangka panjang, diantaranya:

1. Penambahan Kuota Tenaga Kerja

Rekomendasi ini ditujukan kepada pimpinan Satpel Griya Lansia Garut dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat selaku lembaga induk yang memiliki kewenangan dalam perencanaan dan rekrutmen sumber daya manusia. Selama kegiatan praktikum, praktikan mengamati bahwa rasio antara jumlah lansia yang dilayani dengan jumlah tenaga kerja aktif di lapangan, terutama pramu werdha dan tenaga non-ASN, masih belum seimbang. Misalnya, dalam satu wisma dengan jumlah lansia mencapai belasan orang, terkadang hanya ada dua petugas yang berjaga. Hal ini berisiko menimbulkan keterlambatan dalam penanganan darurat dan kelelahan pada tenaga kerja.

Penambahan kuota tenaga kerja, baik ASN maupun non-ASN, terutama pada posisi perawat, pramu werdha, dan pekerja sosial, diharapkan dapat memperkuat sistem pelayanan. Tujuannya adalah agar layanan personal dan rehabilitasi sosial dapat berjalan optimal, termasuk memperhatikan kebutuhan spesifik lansia dengan disabilitas, lansia dengan kondisi kesehatan menurun, maupun lansia yang mengalami krisis psikososial.

2. Penambahan Toilet Umum

Rekomendasi ini ditujukan kepada manajer operasional Satpel dan tim pengelola sarana prasarana, serta dinas teknis yang membidangi pembangunan infrastruktur sosial di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan praktikan, fasilitas toilet umum yang tersedia di lingkungan Satpel masih terbatas, khususnya yang berada di area luar atau ruang publik. Toilet yang ada umumnya berada di dekat dapur dan kantor utama, sementara area sekitar taman, ruang keterampilan, dan aula tidak memiliki toilet umum yang memadai.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kenyamanan, menjaga kebersihan dan higienitas, serta mencegah risiko jatuh atau cedera akibat keterbatasan akses toilet yang layak.

3. Penguatan Dokumentasi Kegiatan

Rekomendasi ini ditujukan kepada bagian administrasi, tim humas, serta pekerja sosial yang bertugas di Satpel Griya Lansia Garut. Selama praktikum berlangsung, praktikan mencatat bahwa dokumentasi kegiatan, terutama dalam bentuk tertulis dan visual, masih belum dikelola secara maksimal. Beberapa kegiatan seperti bimbingan kelompok, pelatihan keterampilan, hingga proses asesmen individu berlangsung tanpa ada pencatatan terstruktur atau pendokumentasian visual yang layak. Hal ini menyebabkan keterbatasan data yang dapat dijadikan dasar untuk evaluasi program, pelaporan kinerja lembaga, maupun publikasi praktik baik ke masyarakat.

Oleh karena itu, perlu dibentuk sistem dokumentasi yang lebih terorganisir dan berkelanjutan. Setiap kegiatan sebaiknya disertai dengan laporan tertulis, dokumentasi foto atau video, serta sistem pengarsipan yang bisa diakses oleh seluruh tim secara internal. Tujuannya tidak hanya untuk mendukung akuntabilitas lembaga, tetapi juga untuk membangun portofolio layanan yang bisa digunakan dalam proses akreditasi, supervisi, atau pengajuan program dan anggaran. Bila memungkinkan, pelatihan dasar tentang dokumentasi kegiatan dan penulisan laporan singkat bisa diberikan kepada para petugas atau relawan yang terlibat langsung dalam kegiatan harian bersama lansia.

Melalui tiga rekomendasi di atas, praktikan berharap bahwa Satpel Griya Lansia Garut dapat terus berkembang menjadi satuan pelayanan lansia yang tidak hanya unggul dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dalam hal manajemen kelembagaan, responsif terhadap kebutuhan lansia, dan adaptif terhadap dinamika pelayanan sosial di masa kini. Jika ketiganya diimplementasikan secara bertahap dan konsisten, maka kualitas hidup para lansia yang berada di dalamnya pun akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, P. H., & Bilge, S. (2021). *Intersectionality* (2nd ed.). Polity Press.
- Council on Social Work Education. (2022). *Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)*. Council on Social Work Education.
- Cummins, L. K., Sevel, J. A., & Pedrick, L. (2022). *Social Work Skills for Beginning Direct Practice: Text, Workbook, and Interactive Web-Based Case Studies* (5th ed.). Pearson.
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2022). Loneliness and health: Consequences and mechanisms. In K. W. Schaie & S. L. Willis (Eds.), *Handbook of Aging and Mental Health* (pp. 131–147). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-99537-9_8
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2022). *Pekerjaan Sosial: Menyusun Keterampilan untuk Praktik Profesional* (edisi ke-11, diterjemahkan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2021). *Understanding Generalist Practice* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2021). *Generalist Social Work Practice: an Empowering Approach* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2020). *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (13th ed.). Cengage Learning.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). *Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education. (Catatan: Hurlock dikutip dalam buku ini)
- Rogers, A. T. (2021). *Human Behavior in The Social Environment: Perspectives on Development and The Life Course* (5th ed.). Routledge.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education. (Catatan: Hooyman & Kiyak dikutip dalam buku ini)
- Teater, B. (2022). *Applying the Strengths Perspective in Social Work Practice* (2nd ed.). Open University Press.
- Zastrow, C. H. (2021). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (13th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Sumber Lain:

Denti, K., dkk. 2025. *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025*. Poltekesos Bandung

Profil Lembaga Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut 2025

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. (2009). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244*.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dengan Standar Profesi Pekerja Sosial. (2018). *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 561*.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Provinsi dan Kabupaten/Kota. (2018). *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1026*.

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus. (2022). *Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 Nomor 30*.

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. (2020). *Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 Nomor 28*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)

**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 diperlukan perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing;
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 tentang Status Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: OR/PEK 148-IX/72023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027/012.69048/0025 tanggal 2 Desember 2024 kode digital stamp: 544-8847-3420-2412.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.


KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menekankan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, support dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembayaran yang dibebankan oleh dibelakangnya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025.

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
Pada tanggal 27 Maret 2025
Direktur


Suharna

**LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025
TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
9	Pembimbing Utama : Dr. Yana Sundaryani, M.Pd.	74	1 Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan
		75	2 Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L	Sosial Griya Lansia
	Pembimbing Pendamping: Nandang Susila, AKS, MP	76	3 Romeo Caesar	2204071	L	UPTD Pusat
		77	4 Elsa Morita Sitohang	2204067	P	Pelayanan Sosial
		78	5 Imelda Octavia	2204139	P	Griya Lansia di Garut
		79	6 Davina Iridera	2204070	P	
		80	7 Meri Liklikwati	2204189	P	
		81	8 Wilfa Azka Aida	2204023	P	
		82	9 Decita Seviani Rainia	2204027	P	

Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502952, website www.poltekkesa.ac.id, e-mail humas@poltekkesa.ac.id

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENAJAKAN
KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**
Nomor: 0972/6.1.B/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksanakan survey/ penajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025
Kepala Laboratorium
Pekerjaan Sosial

Dr. Rahmi Suardi Hidayat
Pada Tgl. 16 April 2025
NIP. 1977071 200604 1 005

9	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L		
	3	Romeo Caesar	2204071	L		
	4	Elsa Morita Sitohang	2204067	P		
	5	Imelda Octavia	2204139	P		
	6	Davina Iridera	2204070	P		
	7	Meri Liklikwati	2204189	P		
	8	Wilfa Azka Aida	2204023	P		
	9	Decita Seviani Rainia	2204027	P		

Lampiran 3 Surat Pengakhiran

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
J. R. S. Juanda No. 367 Bandung 40135 Telp. 022-2504838, 2501330 Faks. 022-2502952 humas@poltekkesa.ac.id

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Suharna

Lampiran 4 Daftar Hadir

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-1

Bulan April

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2022	29 April 2022	30 April 2022	01 Mei 2022	02 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-2

Bulan April-Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2022	29 April 2022	30 April 2022	01 Mei 2022	02 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-3

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			5 Mei 2022	6 Mei 2022	7 Mei 2022	8 Mei 2022	9 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-4

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			14 Mei 2022	15 Mei 2022	16 Mei 2022	17 Mei 2022	18 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-5

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			19 Mei 2022	20 Mei 2022	21 Mei 2022	22 Mei 2022	23 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-6

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					KETERANGAN
			24 Mei 2022	25 Mei 2022	26 Mei 2022	27 Mei 2022	28 Mei 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017						
2.	Willya Aulia Auli	2204023						
3.	Deviya Siregar Riana	2204027						
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032						
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067						
6.	Deviya Mifara	2204070						
7.	Romana Caesar	2204071						
8.	Imelda Octavia	2204139						
9.	Muti Likhawati	2204189						

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-7

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN				Keterangan
			2 Juni 2022	3 Juni 2022	4 Juni 2022	5 Juni 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017					
2.	Willya Aulia Auli	2204023					
3.	Deviya Siregar Riana	2204027					
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032					
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067					
6.	Deviya Mifara	2204070					
7.	Romana Caesar	2204071					
8.	Imelda Octavia	2204139					
9.	Muti Likhawati	2204189					

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKAWAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lokasi Praktikum: Sesiun Pelayanan Sosial Gripe Lemah Ganda
Minggu No-8

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN				Keterangan
			8 Juni 2022	9 Juni 2022	10 Juni 2022	11 Juni 2022	
1.	Naulia Anif Andaryaning	2204017					
2.	Willya Aulia Auli	2204023					
3.	Deviya Siregar Riana	2204027					
4.	Alma Triyus Mawati H	2204032					
5.	Elsa Murtia Sihombing	2204067					
6.	Deviya Mifara	2204070					
7.	Romana Caesar	2204071					
8.	Imelda Octavia	2204139					
9.	Muti Likhawati	2204189					

Dibuat oleh:
Kapal Pendamping Lapangan: Fambimbing Utama, Mengarahkan, Pembimbing Pendamping

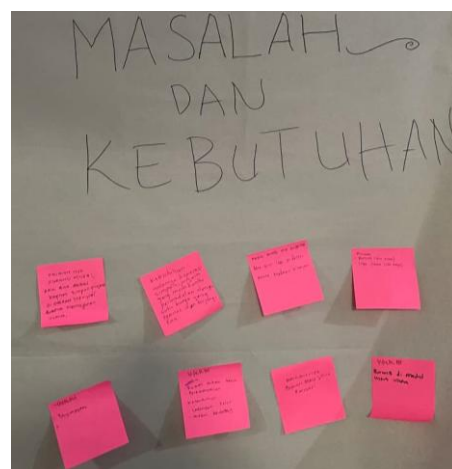
Titus Sumartini, SP_MM
Dr. Yana Sundayanti, M.Pd Nanding Suci, ACS, MP

Lampiran 5 Pelaksanaan Kegiatan MPA bersama masyarakat RW 03

Rabu, 4 Juni 2025

DAFTAR HADIR METODE PARTICIPATORY ASSESSMENT (MPA)
MASYARAKAT RW 03 KEL. TAROGONG KIDUL, GARUT

No	Nama	Usia	Tanda Tangan
1.	Ike Seta	62	[Signature]
2.	Mu Liliis	62	[Signature]
3.	Ibu Ana		[Signature]
4.	Ibu Wati	67 tahun	[Signature]
5.	Bu Liliis	68 tahun	[Signature]
6.	Ibu Ana	60	[Signature]
7.	SITI ROVIATI	33	[Signature]
8.	HAIH	62	[Signature]
9.	EEV	57	[Signature]
10.	REUNG LUCAS	65	[Signature]
11.	Siti Annel	50	[Signature]



Lampiran 6 Inform Consent

PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini memiliki risiko, sehingga tidak boleh setuju atau menolak. Apabila setuju akan ditandatangani. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang terdapat, silahkan membaca tanda checklist (✓) ya tidak setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan baik dan tidak paksaan apapun.

Nama : U
 Usia : 78 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat :
 Kontrak untuk ditandatangani sejak tanggal 14/5/25 sampai dengan tanggal 13 Juni 25

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Tidak semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Tidak kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penyalahgunaan dan perlakuan salah.	✓	

Lampiran 7 Form Assesmen Emak U

PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
 DINAS SOSIAL
 UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA
 SATUAN PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA GARU
 Jalan RBU di Sramet N: 9-B Garut, Jawa Barat 44151
 Email : garu@psasml.com

LAPORAN HASIL ASSESSMENT

Nama Pekerja Sosial :
 NIP :
I. IDENTITAS LANSIA
 Nama : UCI RUMASIH
 Nama Panggilan : UCI
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Tempat, Tanggal Lahir : DUKAHENING, GARUT 10-10-1966
 Usia : 78 tahun
 NIK : 3277015001470002
 Agama : ISLAM
 Suku : Sunda
 kewarganegaraan : INDONESIA
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Besar Bantu
 Alamat Tinggal : Jl. Mekar Raya by Silih Air No. 08 kec. Candi

II. IDENTITAS ORANG TUA

	NAMA	USIA	PEKERJAAN	ALAMAT
Bapak	ANIN	85 tahun	PENJAGA KUBURAN	ASTANA ANYAR
Ibu	RAPAH	80 tahun (p.4)	IRT	CANGK ALBERTA, BANDUNG

Lampiran 8 Form Asesmen Percakapan Sosial

ASESMEN KELOMPOK MELALUI KELOMPOK PERCAKAPAN SOSIAL (untuk Lansia di Panti)

Nama Kelompok : Percakapan Sosial
 Nama Klien : Mak R, Mak S, Mak A

A. Topik: Keseharian dan Aktivitas di Panti

- Bisa diceritakan, biasanya Ibu/Bapak melakukan kegiatan apa saja di panti ini setiap harinya?
 - Mengikuti kegiatan jadwal panti, seperti itu mak R, mak S, mak A
 - Mak R: beribadah, mak S: beribadah, mak A: beribadah
- Kegiatan apa yang paling disukai Ibu/Bapak di sini?
 - Mak S: beribadah, mak R: beribadah, mak A: beribadah
- Apakah Ibu/Bapak merasa kegiatan di panti ini cukup untuk mengisi waktu sehari-hari?
 - cukup karena produktif
- Pernahkah Ibu/Bapak merasa bosan atau kesepian selama tinggal di panti ini?
 - Mak S: tidak, mak R: tidak, mak A: tidak
- Jika boleh memilih, kegiatan seperti apa yang ingin Ibu/Bapak tambahkan ke dalam jadwal harian?
 - Mak S: ingin menambah kegiatan seperti beribadah
 - Mak R: ingin menambah kegiatan seperti beribadah
 - Mak A: ingin menambah kegiatan seperti beribadah

B. Topik: Perasaan Tinggal di Panti

- Apakah Ibu/Bapak merasakan pertama kali saat mulai tinggal di dalam panti ini?
 - Mak S: sedih, mak R: sedih, mak A: sedih
- Sekarang, rasa apa yang paling sering dirasakan Ibu/Bapak dalam menjalani hari-hari di sini?
 - Mak S: senang karena ada mahasiswa beres anak cucu
 - Mak R: senang
 - Mak A: senang
- Apakah yang paling membuat Ibu/Bapak merasa nyaman tinggal di panti ini?
 - M. beribadah, mak R: beribadah, mak S: beribadah
- Apakah yang paling membuat Ibu/Bapak merasa kurang nyaman atau tidak betah?
 - Mak S: tidak ada, mak R: tidak ada, mak A: tidak ada

Lampiran 9 Form Asesmen Proses Kelompok

ASESMEN PROSES KELOMPOK

Nama Kelompok : Percakapan Sosial
 Nama Klien : Mak R, Mak S, Mak A

Untuk mengukur proses kelompok, dapat dilakukan dengan cara meminta anggota kelompok menjawab semua pertanyaan berikut:

- Bermanfaatkah pertemuan hari ini bagi Anda?
 - S: senang, bisa mencurahkan isi hati, dan teman ngobrol, lega untuk keluar
- Jelaskan keterlibatan Anda dalam sesi hari ini!
 - senang dan perhatian
- Bagaimana tingkat keterbukaan Anda terhadap informasi yang berhubungan dengan permasalahan Anda?
 - kalau masalah pribadi tidak cerita ke teman
- Seberapa penting bagi Anda permasalahan yang didiskusikan pada pertemuan saat ini?
 - Mak S: 10
 - supaya saling tahu ureg: ada sama lain

Lingkirlah angka dalam skala dibawah ini yang menjelaskan hubungan baik diantara anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok

	5	4	3	2	1
Baik			3		
Tidak Baik					

5) Lingkirlah kata-kata yang menjelaskan dengan pertemuan hari ini:

- Bersenang
- Membosankan
- Depresi / menekan

Lampiran 10 Dokumentasi Keterlibatan Praktikan



Praktikan menjadi MC di SMK Hikmah



Praktikan Mengikuti Senam bersama Porlanis



Praktikan mengikuti Proses Pemakaman Lansia



Praktikan mendampingi Lansia pengidap Diabetes yang Amputasi



Praktikan mengisi acara rutin bimbingan sosial kepada Lansia



Praktikan menjadi Fasilitator dan MC Permainan Ular Tangga untuk Lansia



Proses Pengantaran Praktikan Magang



Praktikan menjadi Panitia Hari Lansia ke-29



Praktikan ikut Pegaian Rutin dan membimbing Lansia Belajar Iqro dan Quran



Praktikan memimpin Senam relaksasi untuk Lansia